

39/LP/FITK/11/2015

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

ANTUSIAS MAHASISWA PRODI BKI DALAM  
PERKULIAHAN RUMPUN MATA KULIAH KEGURUAN  
FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN 2015



Oleh :

Drs. Purbatua Manurung, M. Pd

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN-SU  
Medan

U  
3  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

2015



LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

ANTUSIAS MAHASISWA PRODI BKI DALAM  
PERKULIAHAN RUMPUN MATA KULIAH KEGURUAN  
FITK UIN SUMATERA UTARA MEDAN 2015



PERPUSTAKAAN  
**UIN - SU**  
MEDAN

TGL. TERIMA: 11-11-2015  
NO. INDUK: 39/LP/Fitk/11/2015  
ASAL: Sumbangan  
dosen UIN-SU

Oleh :

Drs. Purbatua Manurung, M. Pd

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN-SU  
Medan

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

2015

P  
2x7.38  
MAN  
A  
e.1

## ABSTRAK

### Antusias Mahasiswa Prodi BKI dalam Perkuliahan Rumpun Mata Kuliah Keguruan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

2015

Antusias mahasiswa prodi BKI dalam perkuliahan maupun rumpun mata kuliah keguruan adalah diawali dari ketika mendaftar test ujian masuk calon mahasiswa memilih fakultas beserta jurusan/prodi yang diminati. Mahasiswa prodi BKI lulus test dan terdaftar kuliah pada prodi BKI, pada umumnya adalah lulus melalui tawaran pilihan pertama dan kedua. Pada kondisi yang sama menurut pengamatan Ketua Prodi ada membagi tiga kategori jika mencoba melihat antusias mahasiswa mengikuti perkuliahan. Kategori pertama adalah pola antusias belajar mahasiswa ilmu konseling sekaligus juga mempelajari ilmu keguruan. Kategori berikut adalah pola antusias belajar ilmu konseling murni tanpa ada belajar disiplin ilmu yang lain. Kategori ketiga mahasiswa belajar acuh tidak acuh terhadap perkuliahannya sendiri hanya daripada tidak kuliah saja. Kemudian setelah diadakan triangulasi pendekatan penelitian kualitatif melalui hasil wawancara maupun pengamatan dari perilaku pola antusias mahasiswa maka dipahami: bahwa mereka mahasiswa tertarik memilih Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah atas dasar keinginan mereka sendiri. Menurut data yang diperoleh mereka melihat peminat dan pendaftar



## KATA PENGANTAR

### DAFTAR ISI

#### BAB I PENDAHULUAN

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Alhamdulillahilahi rabbil 'alamin.* Tiada kata yang diucapkan atas selesainya penulisan ini selain puji dan syukur atas Rahman dan Rahim kasih sayang Allah yang Maha Pengampun.

Penulis menyadari bahwa penulisan pada kesempatan ini adalah berasal dari penelitian individu yang diusahakan dalam bentuk buku. Oleh karena demikian harus disadari dari berbagai sudut pandang masih perlu penyempurnaan lebih lanjut untuk hal tersebut penulis mohon maaf. Pepatah mengatakan tiada gading yang tak retak untuk itu penulis tetap menerima saran dan perbaikan membangun dari semua pihak.

Demikian penulisan buku ini semoga bermanfaat demi pembangunan pendidikan masa depan.

Wassalam

Medan, Oktober 2015

Penulis

**Drs. Purbatua Manurung, M.Pd**

## DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. LATAR BELAKANG MASALAH .....</b>	<b>1</b>
<b>B. RUMUSAN MASALAH.....</b>	<b>4</b>
<b>C. FOKUS MASALAH .....</b>	<b>4</b>
<b>D. TUJUAN PENELITIAN .....</b>	<b>4</b>
<b>E. MANFAAT PENELITIAN .....</b>	<b>5</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
<b>A. JURUSAN/PRODI BKI .....</b>	<b>6</b>
<b>B. KONSENTRASI SEBARAN MATA KULIAH.....</b>	<b>9</b>
<b>C. RUMPUN MATA KULIAH KEGURUAN .....</b>	<b>11</b>
<b>D. ANTUSIAS MAHASISWA DALAM PERKULIAHAN.....</b>	<b>12</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>15</b>
<b>A. LATAR, ENTRI LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>15</b>
<b>B. SUMBER DATA PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>
<b>C. TEKNIK PENJAMIN KEABSAHAN DATA.....</b>	<b>22</b>
<b>D. ANALISIS DATA .....</b>	<b>22</b>
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
<b>A. TEMUAN UMUM.....</b>	<b>31</b>
<b>B. TEMUAN KHUSUS .....</b>	<b>42</b>
<b>C. KETERBATASAN PENELITIAN .....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>77</b>

DAFTAR ISI

1. PENDAHULUAN ..... 1

A. LATAR BELAKANG MASALAH ..... 1

B. RUMUSAN MASALAH ..... 4

C. TUJUAN PENELITIAN ..... 4

D. MANFAAT PENELITIAN ..... 5

E. METODE PENELITIAN ..... 6

F. DAFTAR PUSTAKA ..... 6

G. LAMPIRAN ..... 6

H. HALUK ATAM MASALAH KULIAH ..... 9

I. KONSEPT MASALAH KULIAH ..... 11

J. METODE PENELITIAN ..... 12

K. DAFTAR PUSTAKA ..... 13

L. HALUK ATAM MASALAH KULIAH ..... 15

M. KONSEPT MASALAH KULIAH ..... 18

N. METODE PENELITIAN ..... 22

O. DAFTAR PUSTAKA ..... 25

P. HALUK ATAM MASALAH KULIAH ..... 31

Q. KONSEPT MASALAH KULIAH ..... 31

R. METODE PENELITIAN ..... 38

S. DAFTAR PUSTAKA ..... 45

T. HALUK ATAM MASALAH KULIAH ..... 52

U. KONSEPT MASALAH KULIAH ..... 55

V. METODE PENELITIAN ..... 62

W. DAFTAR PUSTAKA ..... 68

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Kondisi umum Fakultas Tarbiyah secara nasional pada tahun 1995, Pemerintah memberi kesempatan membuka jurusan baru yaitu Kependidikan Islam (KI). Untuk Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan menerima mahasiswa angkatan pertama ada beberapa lokal paralel. Penyebaran mata kuliah ataupun konsentrasi terdiri dari dua disiplin ilmu yaitu kelompok psikologi dan administrasi manajemen pendidikan. Pada dasarnya Fakultas Tarbiyah adalah Fakultas Keguruan maka sebaran mata kuliah tetap mengadopsi mata kuliah rumpun keguruan seperti: ilmu pendidikan, pengelolaan pengajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan yang sejenisnya.

Sejalan dengan rentang waktu beserta upaya pengembangan maupun penyempurnaan, maka pada tahun 2004 jurusan KI membuka prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI). Sesuai dengan lapangan kerja maupun perkembangan masyarakat moderen guru pembimbing ataupun disebut juga konselor sekolah akan semakin diperlukan pada masa depan pendidikan.

Setelah satu tahun berjalan jurusan/prodi KI telah membuka program studi (prodi) BKI maka pada tahun 2005 membuka prodi baru yaitu Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Dengan demikian sejak tahun 2005 jurusan KI mengasuh tiga prodi ataupun disiplin ilmu yaitu pertama, menyelesaikan program KI (Kependidikan Islam yang lama); kedua, program Bimbingan Konseling Islam (BKI); ketiga, program Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Dalam rentang waktu pengembangan penyempurnaan tersebut pendistribusian mata kuliah rumpun mata kuliah keguruan tetap diadopsi pada setiap program studi (prodi). Hal ini juga tentu tidak mungkin diabaikan bahwa Fakultas Tarbiyah adalah mencetak tenaga guru. Sehingga tidak terlepas dari fungsi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Menurut paradigma konseling guru pembimbing ataupun guru bimbingan konseling yang disebut juga konselor sekolah, sedikit berbeda dengan guru kelas atau guru bidang studi dalam melaksanakan tugas pokoknya. Lebih lanjut menurut paradigma konseling jenis guru dapat diklasifikasikan kepada empat yaitu: guru mata pelajaran/bidang studi, guru kelas, guru pelatih dan guru pembimbing.

Kelompok ilmu rumpun mata kuliah keguruan ataupun teknologi pendidikan membekali mahasiswa LPTK untuk menjadi calon-calon guru seperti guru bidang studi ataupun guru wali kelas. Mata kuliah keguruan rumpun ilmu teknologi pendidikan yang lazim disebut *Association for Education Communication and Technology (AECT)*; antara lain sumber/media pembelajaran, perencanaan, strategi pembelajaran dan sejenisnya. Akan diterima mahasiswa bersamaan

dengan mata kuliah rumpun konseling sejak semester pertengahan sampai menjelang akhir yaitu semester III, IV, V, dan VI.

Dengan demikian mahasiswa prodi BKI akan diminta memenuhi dua kompetensi keahlian yaitu guru pembimbing atau konselor sekolah sekaligus kompetensi guru bidang studi. Untuk penguasaan tersebut hendaknya harus saling memahami, saling membangun serta saling membutuhkan penguatan ilmu-ilmu konseling plus penguatan ilmu keguruan teknologi pendidikan. Tujuan utama ini harus dipahami bersama dengan baik antara pihak pengelola yaitu perangkat jurusan, pihak dosen-dosen, pihak mahasiswa beserta fasilitas-fasilitas penunjang.

Kondisi-kondisi seperti ini hendaknya harus saling bersinergi sehingga melahirkan antusias dalam pelaksanaan perkuliahan. Antusias mahasiswa mengikuti perkuliahan rumpun mata kuliah konseling harus saling memberi penguatan-penguatan positif bagi perkuliahan rumpun keguruan dan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas sesuai kondisi kekinian beserta perjalanan waktu prodi penulis melaksanakan penelitian berjudul **“ANTUSIAS MAHASISWA PRODI BKI DALAM PERKULIAHAN RUMPUN MATA KULIAH KEGURUAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN-SU MEDAN 2015.”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana antusias mahasiswa prodi BKI dalam pelaksanaan perkuliahan rumpun mata kuliah keguruan/teknologi pendidikan.
2. Bagaimana wujud nyata sinergis penguatan ilmu konseling dan ilmu keguruan/teknologi pendidikan dalam antusias mahasiswa mengikuti perkuliahan.

## **C. FOKUS MASALAH**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian penulis mengawali fokus masalah sejak mahasiswa memilih masuk kuliah prodi BKI pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta pertimbangan plus minus akan melahirkan semangat dan antusias mengikuti pelaksanaan perkuliahan beserta tugas-tugas pendukungnya.

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan fokus masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui antusias mahasiswa prodi BKI dalam perkuliahan rumpun mata kuliah keguruan/teknologi pendidikan.
2. Mengetahui wujud nyata sinergis penguatan ilmu konseling dan ilmu keguruan/teknologi pendidikan sesuai antusias mahasiswa dalam perkuliahan.

## E. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian dapat bermanfaat konseptual teoritis maupun praktis sekaligus sarana pengembangan ilmu pengetahuan:

1. Bagi pihak pengelola yaitu semua perangkat jurusan dalam pendistribusian mata kuliah ke dalam jenjang semester.
2. Bagi dosen-dosen mata kuliah rumpun ilmu konseling maupun ilmu keguruan.
3. Bagi pihak mahasiswa untuk memposisikan diri peserta didik dalam perkuliahan.
4. Bagi peneliti selanjutnya untuk menyahuti perkembangan pengetahuan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. JURUSAN/PRODI BKI

Lahirnya program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) pada jurusan Kependidikan Islam (KI) pada tahun 2004 setelah menjalani perjalanan sejarah sejak tahun 1995. Kondisi umum Fakultas Tarbiyah secara nasional mempunyai permasalahan yang sama dalam rangka pengembangan ilmu konsentrasi disiplin ilmu psikologi dan administrasi manajemen pendidikan. Ketua Jurusan KI yang pertama pada tahun 1995 adalah semasa hidupnya Almarhum Bapak Drs. H. Zaini Chalis Hamdy, M.Ed.

Seiring perjalanan sejarah Jurusan KI, Ketua Jurusan pertama yaitu Bapak Drs. H. Zaini Chalis Hamdy, M.Ed hingga kepada Ketua Jurusan kedua yaitu Bapak Drs. H. Askolan Lubis, MA masih asli jurusan Kependidikan Islam. Ketika Ketua Jurusan ketiga yaitu Bapak Drs. Khairuddin Tambusai, M. Pd mulai digagas program studi BKi. Maka pada bulan September awal perkuliahan tahun akademik 2004-2005 resmi jurusan KI tidak menerima mahasiswa baru. Akan tetapi yang diterima mahasiswa baru jurusan KI prodi Bimbingan Konseling Islam. Sedangkan mahasiswa lama jurusan KI hanya tinggal mengakhiri perkuliahan serta tugas-tugas akhir penyelesaian studi.

JURUSAN PRODI BKI

Seiring pertambahan sejarah jurusan KI, Ketua jurusan pertama dan Bapak Dr. H. Zaini Ghelis Hamdy, M.Ed hingga kepada Ketua jurusan kedua yaitu Bapak Dr. H. Asolun Lubis, MA masih saja jurusan Kependidikan Islam. Ketika Ketua jurusan ketiga yaitu Bapak Dr. Kurniadin Tambusi, M.Pd mulai digagas program studi BKI pada bulan September awal perkuliahan tahun akademik 2004-2005, jurusan KI tidak menerima mahasiswa baru. Akan tetapi, karena mahasiswa baru jurusan KI prodi Bimbingan dan Konseling dan Keperawatan mahasiswa lama jurusan KI hanya tinggal sedikit perkuliahan secara tugas-tugas akhir penyelesaian studi.

Setahun kemudian yaitu pada awal perkuliahan akademik 2005-2006 jurusan KI hanya menerima dua lokal mahasiswa baru program BKI dan MPI. Kurikulum beserta pedoman pendistribusian mata kuliah pada kedua program BKI dan MPI tetap mengikuti kurikulum nasional dengan disiplin ilmu konseling dan manajemen pendidikan. Kurikulum program BKI dan MPI dari sejak awal tetap mendistribusi mata kuliah rumpun keguruan/teknologi pendidikan. Walaupun demikian sebaran mata kuliahnya disesuaikan dengan kebutuhan. Kurikulum dapat berarti: 1). Perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. 2). Perangkat mata kuliah mengenai keahlian khusus; (Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, 1988) dalam hal ini yang dimaksud adalah keahlian khusus melahirkan ahli dalam ilmu konseling dan ahli dalam ilmu manajemen pendidikan.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, BAB I, Pasal 1, ayat 19 disebutkan bahwa kurikulum adalah: “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tujuan pendidikan program BKI dan MPI tidak sama, maka keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan juga berbeda. Seiring dengan rentang waktu dan sejarah perjalanan jurusan KI dari awal dibuka pada tahun 1995 dengan berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI Nomor: E/4/1996, tanggal 08 Januari 1999, hingga tahun akademik 2004-2005 menerima mahasiswa

Setahun kemudian yaitu pada awal perkuliahan akademik 2005-2006 jurusan KI hanya menerima dua lokal mahasiswa baru program BKI dan MPI. Kurikulum beserta pedoman pendistribusian mata kuliah pada kedua program BKI dan MPI tetap mengikuti kurikulum nasional dengan disiplin ilmu konseling dan manajemen pendidikan. Kurikulum program BKI dan MPI dari sejak awal tetap mendistribusi mata kuliah rumpun keguruan/teknologi pendidikan. Walaupun demikian sebaran mata kuliahnya disesuaikan dengan kebutuhan. Kurikulum dapat berarti: 1). Perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. 2). Perangkat mata kuliah mengenai keahlian khusus; (Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, 1988) dalam hal ini yang dimaksud adalah keahlian khusus melahirkan ahli dalam ilmu konseling dan ahli dalam ilmu manajemen pendidikan.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, BAB I, Pasal 1, ayat 19 disebutkan bahwa kurikulum adalah: “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Tujuan pendidikan program BKI dan MPI tidak sama, maka keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan juga berbeda. Seiring dengan rentang waktu dan sejarah perjalanan jurusan KI dari awal dibuka pada tahun 1995 dengan berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI Nomor: E/4/1996, tanggal 08 Januari 1999, hingga tahun akademik 2004-2005 menerima mahasiswa

program KI. Seiring dengan perubahan tersebut beberapa tahun kemudian mahasiswa program lama KI telah selesai menamatkan perkuliahan, dan juga antusias masyarakat akan semakin mengenal program studi baru BKI dan MPI. Maka dengan demikian yang ada dengan nama jurusan Kependidikan Islam (KI) program BKI dan MPI.

Kondisi peralihan seperti ini jurusan/prodi KI mengasuh dua disiplin ilmu yaitu konseling dan administrasi manajemen pendidikan. Ketua Jurusan adalah Bapak Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd. Menurut urutan menjabat Ketua Jurusan/Prodi dari awal hingga sampai saat ini adalah sebagai berikut; pertama tahun 1995 masa hidup almarhum Bapak Drs. H. Zaini Chalis Hamdy, M.Ed. Kemudian Ketua Jurusan Bapak Drs. H. Askolan Lubis, MA, ketiga Bapak Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd, keempat Bapak Drs. H. Abdul Halim Nasution, MA, Ketua Jurusan kelima Bapak Drs. Mahidin, M.Pd (pada saat penelitian dilaksanakan).

Tujuan pendidikan, program, materi bahan ajar BKI dan MPI tidak sama, akan tetapi walaupun masih berada pada naungan jurusan yang sama harus mendapat pengakuan akreditasi BAN-PT dari pemerintah. Sejak diberlakukan visitasi dari awal jurusan/prodi KI maupun BKI dari periode Ketua Jurusan kedua dan ketiga dua kali berturut-turut mendapat akreditasi B. Periode Ketua Jurusan kedua Bapak Drs. H. Askolan Lubis, MA beserta Sekretaris Jususnya, kemudian dilanjutkan periode Ketua Jurusan ketiga Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd dengan Sekretaris Jurusan adalah penulis sendiri (Drs. Purbatua Manurung, M.Pd) pada saat itu menempati urutan Sekretaris Jurusan yang keenaam) masih tetap mendapat akreditasi B.

Untuk membuka peluang lebih banyak sesuai disiplin ilmu maka BKI dan MPI berdiri sendiri tidak lagi dalam naungan satu jurusan/prodi. Akhirnya MPI berdiri sendiri dengan Ketua Jurusan pertama adalah Bapak Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd dengan Sekretaris Prodi Ibu Dra. Hj. Hafisah, MA.

## B. KONSENTRASI SEBARAN MATA KULIAH

Kurikulum adalah pedoman ataupun suatu rencana yang menjadi pedoman mencapai tujuan, mengatur isi serta bentuk dan jenis materi ajar. Materi bahan ajar untuk menunjang keahlian ilmu konseling pada prodi BKI banyak ditentukan pertimbangan lain sehingga saling memperkuat keahlian ilmu konseling dengan ilmu-ilmu keguruan lainnya pada prodi BKI. Tidak mungkin hanya mempelajari ilmu konseling berdiri sendiri tanpa dibantu dan diperkuat ilmu-ilmu pendidikan lainnya. Perangkat-perangkat kurikulum juga harus dipedomani saling isi mengisi serta saling melengkapi.

Perangkat isi bentuk kurikulum dari sudut pandang ahli yang lain menurut Omar Muhammad As-Syaiban (1979) merumuskan bentuk isi kurikulum sebagai berikut :

- Materi tersusun tidak menyalahi fitrah manusia
- Tujuan pendidikan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT
- Materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik
- Perlu penyusunan kurikulum integral, terorganisasi

- Materi yang disusun memiliki relevansi dengan masalah-masalah yang hangat sedang berkembang
- Perlu membawa peserta didik pada objek empiris, mempunyai keterampilan serta dibutuhkan masyarakat
- Materi bahan ajar tidak hanya bersifat teoritis tetapi bersifat praktis
- Kurikulum juga memperhatikan aspek-aspek sosial

Berdasarkan kurikulum maka sebaran mata kuliah ilmu konseling maupun ilmu keguruan sudah mulai muncul sejak semester III, IV, V dan VI. Hal ini disebabkan pada semester I dan II pada umumnya mata kuliahnya adalah kelompok mata kuliah Institut/UIN kelompok agama Islam.

Khusus rumpun mata kuliah keguruan pada semester II atau semester III ada mata kuliah ilmu pendidikan. Selanjutnya pada semester III dan IV ada mata kuliah perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran. Kemudian semester V dan VI ada mata kuliah evaluasi pendidikan, statistik pendidikan. Akan tetapi bobot mata kuliah sudah lebih banyak mata kuliah prodi ilmu konseling mulai masuk semester IV, V, VI dan VII untuk mempersiapkan tenaga-tenaga ahli dalam ilmu konseling.

### C. RUMPUN MATA KULIAH KEGURUAN

Kurikulum dan perangkat pengalaman belajar (Menteri Agama; 1988) ada memiliki beberapa indikator dengan orientasi sebagai berikut:

- Kurikulum disusun berdasarkan proses pengalaman belajar bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor
- Kurikulum berorientasi kompetensi keberhasilan pertanggungjawaban ditentukan oleh lembaga penghasil, kelompok profesional, dan pemakai lulusan
- Jenis program studi/struktur program studi bahan kajian dan pengajaran kurikulum pendidikan tinggi
- Komponen mata kuliah

Mata kuliah dikelompokkan berdasarkan kurikulum inti, kurikulum institut/kelompok mata kuliah universitas, kelompok mata kuliah fakultas. Berdasarkan pedoman selama ini mata kuliah rumpun keguruan/teknologi pendidikan adalah mata kuliah fakultas yang harus masuk diambil distribusi mata kuliah oleh setiap jurusan/prodi. Jenis dan jumlah bobot SKS mata kuliah keguruan tersebut tidak harus sama pada setiap tahun angkatan mahasiswa.

Sesuai dengan tujuan tersebut maka pedoman kurikulum fokus utama adalah pada ilmu konseling beserta keterampilan yang dibutuhkan konselor sekolah. Untuk menciptakan antusias ataupun semangat gairah dalam perkuliahan tidak mungkin timbul dengan sendirinya tanpa didukung bersama. Antusias tersebut harus ada saling

Berdasarkan pedoman yang ada selama ini semua jenis maupun sifat dasar mata kuliah dikelompokkan sebagai berikut :

No	Kelompok Mata Kuliah	Bobot SKS
1	Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)	
2	Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK)	
3	Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB)	
4	Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB)	
5	Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB)	

#### D. ANTUSIAS MAHASISWA DALAM PERKULIAHAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perkataan antusias mengandung arti dapat dipahami; bergairah; bersemangat contoh : *la sangat bergairah menanggapi gagasan itu*. Antusias mahasiswa dapat dipahami adalah semangat, gairah ataupun minat dalam perkuliahan. Mahasiswa prodi BKI kompetensi utama adalah dalam ilmu konseling ataupun menjadi calon konselor muda.

Sesuai dengan tujuan tersebut maka pedoman kurikulum fokus utama adalah pada ilmu konseling beserta keterampilan yang dibutuhkan konselor sekolah. Untuk menciptakan antusias ataupun semangat gairah dalam perkuliahan tidak mungkin timbul dengan sendirinya tanpa didukung bersama. Antusias tersebut harus ada saling

Bobot	Kelompok Mata Kuliah
20%	Mata Kuliah Pengembangan Keperawatan (MPK)
	Mata Kuliah Keperawatan dan Keperawatan (MKK)
	Mata Kuliah Keperawatan (MK)

memahami, saling pengertian, saling membangun komitmen bersama antara pihak mahasiswa dengan dosen serta dilengkapi fasilitas dan kondisi kondusif.

Seiring dengan semangat kurikulum tersebut untuk melahirkan calon konselor muda juga harus dilengkapi bekal pengetahuan ilmu-ilmu di luar ilmu konseling itu sendiri yaitu ilmu keislaman plus kelompok cabang-cabang ilmu keguruan/teknologi pendidikan. Maka dengan demikian warna maupun iklim perkuliahan dalam kelompok ilmu konseling dengan kelompok cabang-cabang ilmu keguruan akan semakin dapat dirasakan sehari-harinya.

Timbulnya antusias mahasiswa dalam perkuliahan juga telah dimulai dari awal masuk kuliah memilih universitas atau institut beserta disiplin ilmu yang diminati maupun fakultas dan jurusan. Kemudian juga dipastikan dengan pilihan pertama maupun alternatif tawaran kedua dan ketiga dalam tingkat kelulusan. Hal ini semua secara simultan saling memperkuat minat, semangat dan gairah pihak mahasiswa mengikuti perkuliahan.

Lebih lanjut menurut Mendiknas (2009) fungsi dan tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa, bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara serta bertanggung jawab.

Menurut UNESCO (1977) pendidikan adalah suatu proses dimana orang-orang dewasa memiliki peran sosial melakukan aktifitas belajar sistematis, berkelanjutan dengan tujuan membuat perubahan pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan keterampilan. Tugas pendidikan sebagai guru/fasilitator sebagai pengembang program (program development) sebagai pengelola administrasi dan sebagai konselor.

perubahan yaitu mulai perangkat jurusan BKI, pihak mahasiswa juga dosen. Peneliti masuk ke dalam setting penelitian karena tugas sehari-hari bertugas mengampu mata kuliah kelompok ilmu-ilmu keguruan/teknologi pendidikan pada prodi BKI. Secara simultan timbulnya analisis dalam perkuliahan sesuai dengan paradigma kualitatif yaitu adanya aktor, aktifitas, dan place.

Penelitian ini dilaksanakan antara semester ganap dan ganjil tahun akademik 2014-2015 pada mahasiswa BKI semester III dan V serta berlatar semester IV dan VI. Dengan demikian pada waktu yang sama berkegiatan mereka sudah menerima mata kuliah rumpun ilmu-ilmu keguruan/teknologi pendidikan.

Dalam penelitian kualitatif langkah-langkah yang dapat digunakan sebagai panduan proses kegiatannya adalah induksi konseptual Spradley (1980) Sanjaya (1990) bertolak dari fakta informasi empiris data yang akan membangun konsep hipotesis dan teori. Data terkumpul dari lapangan dikembangkan akan menjadi pernyataan-pernyataan, kemudian melalui analisis konten substansi dari pernyataan tersebut.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. LATAR, ENTRI LOKASI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini dengan menggunakan kualitatif memahami dan melihat ada makna di balik perilaku para aktor perkuliahan yaitu mulai perangkat jurusan BKI, pihak mahasiswa juga dosen. Peneliti masuk ke dalam setting penelitian karena tugas sehari-hari bertugas mengampu mata kuliah kelompok ilmu-ilmu keguruan/teknologi pendidikan pada prodi BKI. Secara simultan timbulnya antusias dalam perkuliahan sesuai dengan paradigma kualitatif yaitu adanya aktor, aktifitas, dan *place*.

Penelitian ini dilaksanakan antara semester genap dan ganjil tahun akademik 2014-2015 pada mahasiswa BKI semester III dan V serta berlanjut semester IV dan VI. Dengan demikian pada waktu yang sama berkenaan mereka sudah menerima mata kuliah rumpun ilmu-ilmu keguruan/teknologi pendidikan.

Dalam penelitian kualitatif langkah-langkah yang dapat digunakan sebagai panduan proses kegiatannya adalah induksi konseptual. Spradley (1980), Sanapiah (1990) bertolak dari fakta informasi empiris data yang akan membangun konsep hipotesis dan teori. Data terakumulasi dari lapangan dikembangkan akan menjadi pernyataan-pernyataan definisi, nominal, makna teoritis, konten substantif dari suatu konsep.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini menurut yang dikembangkan Spradley (1980) adalah sebagai berikut: situasi sosial dalam penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri (1) Sederhana untuk diamati ialah perilaku cara-cara melakukan proses pembelajaran, (2) Dapat dimasuki dalam rangka observasi, (3) Dapat dilakukan penelitian dengan tidak mengganggu aktifitas subjek (*natural setting*), (4) Ada izin, (5) Terjadi aktifitas berulang-ulang, (6) Peneliti dapat berpartisipasi dalam kegiatan subjek penelitian.

Seluruh peristiwa merupakan latar alamiah (*natural setting*) yang ditempatkan sebagai sumber data. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, mengamati secara berulang-ulang dan mencatat data secara teliti, sistematis dan menganalisis secara induktif. Setiap perilaku informan baik pimpinan pesantren, staf pengajar serta personil lainnya (*constituent*) dideskripsikan sehingga ditemukan makna dari temuan. Menurut Faisal (1990) manusia sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya mengaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertingkah laku, sedangkan makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya. Lebih lanjut Boglan & Biklen menjelaskan (1982:27-30) pendekatan penelitian kualitatif sebagai berikut:

1). *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument*, 2). *Qualitative research is descriptive*, 3). *Qualitative research ara concerned with process rather than simply with out comes or products*, 4). *Qualitative researchers tend tend to analyze their data inductively*, 5). *Meaning is of essential concern to the qualitative approach*.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki latar alamiah sebagai sumber data, peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil, penelitian kualitatif cenderung untuk menganalisis data secara induktif serta makna adalah menjadi perhatian utama dalam pendekatan kualitatif.

Kemudian salah satu alat utama mempelajari situasi sosial di lapangan adalah observasi yang menghendaki peneliti menjadi partisipan. Partisipasi peneliti selama melakukan observasi menurut Spradley (1980), dapat dibedakan kepada lima bentuk yaitu:

- 1) Tanpa partisipasi, yaitu peneliti tidak terlibat dalam situasi sosial yang diteliti
- 2) Partisipasi pasif yaitu peneliti hadir dalam situasi sosial, tetapi tidak berpartisipasi atau berinteraksi dengan orang-orang yang diteliti
- 3) Partisipasi moderat yaitu peneliti menjaga keseimbangan antara keberadaannya sebagai orang dalam dan sebagai orang luar
- 4) Partisipasi aktif yaitu peneliti berusaha melakukan apa yang dilakukan orang lain, tidak hanya menerima aturan budaya tetapi benar-benar berperilaku dengan situasi sosial yang berlangsung
- 5) Partisipasi penuh yaitu peneliti luluh dalam situasi sosial yang diteliti sehingga lupa diri sebagai peneliti.

Untuk menemukan bagian-bagian atau unsur kawasan dari makna kultural yang mengandung nilai-nilai yang lebih kecil. Spradley (1980) analisis kawasan diidentifikasi menjadi kategori budaya yang terdiri dari tiga elemen dasar yaitu: (1) Istilah mencakup (*cover term*) adalah nama dari suatu kawasan budaya, (2) Istilah yang meliputi (*included term*) adalah seluruh kategori-kategori yang lebih kecil yang termasuk kawasan, (3) Hubungan semantik (*semantic relationship*) adalah bentuk fakta menghubungkan kedua kategori terdahulu. Keseluruhan bentuk dan jenis hubungan universal semantik ini hanya digolongkan kepada sembilan kelompok yang digunakan untuk menelusuri dan menemukan kawasan-kawasan budaya pada situasi sosial untuk menelusuri makna khusus dalam hubungannya dengan makna yang lebih luas. Setelah diperoleh gambaran mengenai kawasan-kawasan budaya melalui analisis di atas, kemudian dipilih kawasan-kawasan yang berhubungan terhadap kawasan tertentu. Kemudian pembatasan terhadap kawasan tertentu dilakukan untuk dapat melaksanakan observasi yang lebih mendalam.

## B. SUMBER DATA PENELITIAN

Berdasarkan paradigma kualitatif sumber data diperoleh dari pengelola yaitu perangkat jurusan BKI kemudian data diperoleh dari data dokumentasi berupa pengumuman, arsip dan tata tertib lainnya. Responden adalah seluruh mahasiswa BKI pada semester genap dan ganjil yang sudah memperoleh mata kuliah yang berkenaan. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Untuk memahami perilaku menurut Muhajir (1980) harus berdasarkan penafsiran fenomenologik yaitu berlangsung atas satu maksud, pemaknaan dan mempunyai tujuan. Karena itu penelitian kualitatif memiliki pola tersendiri, yang menurut Spradley (1980) cenderung pada berbentuk siklus.

Selanjutnya Nasution (1988), Faisal (1990) mengemukakan bahwa dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah menjadi instrumen utama, terjun ke lapangan serta berusaha mengumpulkan informasi dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi merupakan metode yang utama dalam pendekatan kualitatif, melalui observasi peneliti memahami suatu fenomena dan selanjutnya berupaya untuk mengetahui gejala-gejala tersebut dengan baik. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen pengumpul data, dengan demikian menjadi ikut terlibat keterlibatan dalam situasi sosial yang diteliti. Faisal (1990) yang menyatakan bahwa observasi partisipan sangat disarankan dalam penelitian kualitatif.

Dalam melakukan observasi pada awal-awalnya di lapangan, peneliti melakukan pengamatan atau secara pasif, dan menyesuaikan dengan situasi sosial. Hal ini bertujuan untuk dapat diterima kehadiran peneliti di lokasi penelitian dengan situasi sosial yang terjadi oleh berbagai aktor, yang terlibat tugas dalam proses pembelajaran pada semester III dan V lanjut semester IV dan VI.

39/LP/FITK/11/2015

Kemudian setelah melalui beberapa proses sosial dan peneliti sudah merasa yakin dapat diterima pada situasi sosial lingkungan mahasiswa prodi BKI sebagai lokasi penelitian, maka peneliti mencoba meningkatkan bentuk observasi aktif berperan serta.

## 2. Wawancara

Wawancara terhadap sumber informasi (informan) dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian, wawancara dilakukan dengan mengemukakan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur. Untuk mendapatkan data yang berkembang dengan fokus secara lebih mendalam, sedangkan pertanyaan tidak terstruktur untuk disesuaikan dengan situasi pada saat wawancara dilakukan. Semua wawancara selalu dilaksanakan pada situasi yang wajar, biasa dan tidak dalam waktu yang tergesa-gesa.

Metode wawancara dalam pendekatan kualitatif dilaksanakan untuk mengungkapkan secara lebih mendalam hal-hal yang belum terungkap ketika observasi. Faisal (1990) wawancara adalah sebagai cara utama untuk mengumpulkan data/informasi dengan dua alasan utama: Pertama, melalui wawancara peneliti dapat menjangkau tidak saja hanya apa yang diketahui, dialami seseorang/subjek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek peneliti. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Dengan demikian dalam menjaring informasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, peneliti menanyakan banyak hal bagaimana proses belajar mengajar terlaksana. Bagaimana keahlian guru/staf pengajar, merancang, menguasai, menyajikan materi pembelajaran, serta evaluasi oleh guru untuk menjunjung kualitas pembelajar secara totalitas. Maka yang menjadi informan dengan menggelinding ibarat bola salju, dan akan berhenti jika telah mencapai informasi yang diperlukan mulai dari:

- a. Ketua Jurusan/Prodi BKI
- b. Mahasiswa angkatan 2012-2013 dan
- c. Mahasiswa angkatan 2013-2014
- d. Mewakili Dosen rumpun mata kuliah

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data/informasi melalui non manusia, sumber informasi selain manusia, adalah berupa pengumuman, instruksi, aturan-aturan dan laporan-laporan, keputusan pimpinan serta catatan atau arsip-arsip lain yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Pemeriksaan dokumen ini penting sekali, untuk memperoleh data yang banyak, menjadi data tambahan dan dalam banyak hal dokumen bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan apa yang menjadi objek penelitian. Pada mulanya data yang didapat dari informan sesuai sudut pandang informan (*responden emic*). Selanjutnya data yang sudah dianalisis berdasarkan sudut pandang peneliti (*etic*).

### C. TEKNIK PENJAMIN KEABSAHAN DATA

Berdasarkan penelitian kualitatif (Moleong : 2001) teknik triangulasi adalah teknik penjamin keabsahan data yaitu data yang diperoleh melalui wawancara akan di cross chek dengan data yang diperoleh melalui dokumentasi. Kemudian juga memperpanjang waktu penelitian (prolong) sehingga data diperoleh dengan latar alamiah (natural setting).

### D. ANALISIS DATA

Analisis data secara sederhana mengikuti saran Moleong yaitu pengumpulan data, reduksi, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data yang diperoleh terutama dalam wawancara, dilakukan melalui teknik triangulasi. Melalui triangulasi data di cek kembali derajat kepercayaan sebagai suatu informasi. Paton dalam Laxy Moleong menjelaskan bahwa dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil wawancara
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan oleh orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber diperiksa silang antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen. Teknik triangulasi bermaksud untuk menguji kebenaran data yang diperoleh.

Ada dua cara yang digunakan peneliti dalam menguji kebenaran data, yaitu:

1. Mengumpulkan data dengan tema yang sama melalui sumber yang berbeda-beda
2. Membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan hasil pengamatan (Nasution, 2000)

Dengan demikian data yang diperoleh pada setiap wawancara bila memerlukan pendalaman dilakukan melalui langkah-langkah seperti diuraikan pada kutipan diatas. Keabsahan data yang diperoleh dari lapangan diperiksa dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Pertanyaan yang sama diajukan kepada informan yang berbeda melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara berstruktur diajukan saat pertama kali wawancara, dan pada wawancara berikutnya kepada informan yang sama dilakukan wawancara tidak berstruktur dengan materi pertanyaan yang sama.
2. Observasi terhadap bukti-bukti fisik dalam bentuk dokumen, arsip nilai mahasiswa, perlakuan mahasiswa terhadap proses kegiatan perkuliahan dengan apa yang dilaksanakan sehingga didapatkan data yang akurat.

Dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, *triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, waktu dan teori.*

*Triangulasi sumber* dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan dan akhirnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan.

*Triangulasi teknik* dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

*Triangulasi waktu* berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

*Triangulasi teori* menurut Linkoln dan Guba, berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Paton berpendapat lain yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanations*).

### **Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi**

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik menjajakan dan menguji hipotesa yang muncul dari pemikiran peneliti.

### **Analisa Kasus Negatif**

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti berusaha mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

### **Kecukupan Referensial**

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto-foto, rekaman dan dokumen autentik.

Penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak dan bergantung kepada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental dalam setiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Oleh karena itu, bila terdapat sepuluh peneliti dengan latar belakang yang berbeda meneliti objek yang sama akan didapatkan sepuluh temuan dan semuanya dinyatakan valid jika yang ditemukan tidak berbeda dengan yang sesungguhnya yang terdapat pada objek yang diteliti (Moleong, 2001)

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan (pengujian). Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Penerapan kriterium derajat kepercayaan ini berfungsi : pertama, melaksanakan inkuri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Hal ini digali dari pengertian jika sesuatu itu objek, berarti dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan persoalan itu, subjektif berarti tidak dapat dipercaya atau menceng. Pengertian terakhir inilah yang dijadikan tumpuan pengalihan pengertian objektifitas-subjektifitas menjadi kepastian (*confirmability*).

Jika non kualitatif menekan pada “orang” maka pengertian alamiah menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya, melainkan pada data. Dengan demikian ketergantungan itu bukan lagi terletak pada orangnya melainkan pada datanya itu sendiri (Sugiono, 2006).

Peneliti kembali kelapangan melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk dan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah diperoleh menjadi lebih terpenuhi syarat kualitatif.

Setelah data dan sejumlah informasi terkumpulkan, maka data dalam penelitian ini akan ialah sesuai dengan jenis penelitian ini. Adapun penelitian ini bersifat kualitatif. Maka untuk mengolah dan menganalisa data dalam penelitian ini digunakan prosedur penelitian kualitatif, yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya dan menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif.

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan. Proses analisa ini berlangsung secara sirkuler selama penelitian ini berlangsung.

Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

### Uraian Rinci

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Jelas laporan itu harus mengacu pada fokus penelitian. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

Penemuan itu sendiri tentunya bukan dari bagian uraian rinci melainkan penafsiran yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

Menganalisa merupakan kegiatan inti yang terpenting dan paling menentukan dalam suatu penelitian, analisis adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis juga merupakan upaya menelaah secara kritis terhadap data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi, menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. (Moleong, 2001)

### **1. Mereduksi data**

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menonjolkan hal-hal penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna.

### **2. Menyajikan data**

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

### 3. Membuat kesimpulan BAB IV

Tulisan dan tingkah laku perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, interview atau wawancara dan studi dokumenter sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan tetapi sifatnya masih longgar. Dengan bertambahnya data yang dikumpulkan secara kurikuler bersama reduksi dan penyajian maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh.

keagamaan. Pada tahun 1995 diadakan jurusan baru yaitu jurusan Kependidikan Islam (KI) menjadi jurusan baru setelah jurusan PAI, FBA, Tadris, D. II, dan KI. Pada tahun 2004 jurusan KI tidak lagi menerima mahasiswa baru dan bukan diutup tetapi mahasiswa yang diteruskan sampai tamat dan dilanjutkan dengan membuka bimbeling dan konseling Islam. Kondisi masa peralihan ini waktu itu dijabat ketua jurusan ketiga yaitu Drs. Khairuddin Tambusi, M.Pd.

Pada tahun 2005 yaitu setahun kemudian setelah jurusan BKI dibuka, maka pada jurusan yang sama membuka program baru yaitu MPI. Kemudian setelah beberapa kali angkatan menamatkan alumninya maka MPI berdiri sendiri dengan ketua jurusan pertama adalah Drs. Amiruddin Sihombing, M.Pd.

Fakultas Tadris adalah LPTK keagamaan baik pada masa institut maupun pada saat ini sudah menjadi universitas. Sehingga dengan demikian telah mengadopsi mata kuliah rumpun keguruan. Sebaran mata kuliah rumpun keguruan sejak dari awal baik pada jurusan KI maupun saat ini jurusan/prodi BKI sesuai arah kebijakan mulai pada semester III hingga semester VII. Rumpun mata kuliah keguruan yang masuk dalam roster perkuliahan sejak masa KI hingga saat ini berkisar antara lain: sumber belajar, strategi pembelajaran,

## BAB IV

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. TEMUAN UMUM

Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan adalah lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) mencetak tenaga kependidikan keagamaan. Pada tahun 1995 membuka jurusan baru yaitu jurusan Kependidikan Islam (KI) menjadi jurusan baru setelah jurusan PAI, PBA, Tadris, D. II, dan KI. Pada tahun 2004 jurusan KI tidak lagi menerima mahasiswa baru dan bukan ditutup tetapi mahasiswa lama diteruskan sampai tamat dan dilanjutkan dengan membuka bimbingan dan konseling islam. Kondisi masa peralihan ini waktu itu dijabat ketua jurusan ketiga yaitu Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd.

Pada tahun 2005 yaitu setahun kemudian setelah jurusan BKI dibuka, maka pada jurusan yang sama membuka program baru yaitu MPI. Kemudian setelah beberapa kali angkatan menamatkan alumni maka MPI berdiri sendiri dengan ketua jurusan pertama adalah Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd.

Fakultas Tarbiyah adalah LPTK keagamaan baik pada masa institut maupun pada saat ini sudah menjadi universitas. Sehingga dengan demikian tetap mengadopsi mata kuliah rumpun keguruan. Sebaran mata kuliah rumpun keguruan sejak dari awal baik pada jurusan KI maupun saat ini jurusan/prodi BKI sesuai arah kebijakan mulai pada semester III hingga semester VII. Rumpun mata kuliah keguruan yang masuk dalam roster perkuliahan sejak masa KI hingga saat ini berkisar antara lain: sumber belajar, strategi pembelajaran,

ilmu pendidikan, pengelolaan pembelajaran, media pembelajaran, perencanaan pembelajaran, statistik pendidikan, evaluasi pendidikan dan terkadang ada penggabungan dua mata kuliah yang berdekatan.

Fakultas Tarbiyah adalah lembaga pencetak tenaga kependidikan yang lazim dikenal LPTK keagamaan mengasuh berbagai jurusan prodi. Sesuai kronologis perjalanan sejarahnya prodi yang paling tua dibuka sejak awal adalah PAI dan PBA, kemudian setelah beberapa dekade dibuka jurusan Tadris IPA saat ini menjadi PMM dan PBI. Kemudian dibuka program Diploma II (D II) dan saat ini tidak ada lagi. Kemudian baru dibuka jurusan/prodi KI dan sekarang tidak ada lagi jurusannya dilanjutkan dengan BKI dan MPI.

Jika dilihat dari rentang waktu lahir dan berkembangnya prodi yang ada di Fakultas Tarbiyah maka prodi KI/BKI adalah pada lapisan usia ke empat setelah PAI dan PBA, Tadris IPA (PMM, PBI) dan D II.

Kemudian jika dilihat dari sifat dan jenis ilmu yang dikembangkannya, maka prodi BKI ada persamaan sekaligus perbedaan dengan jurusan lainnya. Jurusan/prodi yang diasuh pada Fakultas Tarbiyah seperti PAI, PBA, PMM dan PBI adalah dipersiapkan menjadi guru bidang studi ataupun guru wali kelas.

Akan tetapi BKI adalah konselor sekolah dan nilai plusnya boleh menjadi guru bidang studi atau guru PAI sesuai kebutuhan maupun beberapa kebijakan lainnya. Walaupun mahasiswa prodi BKI ditempah sehingga memiliki kompetensi guru pembimbing akan tetapi mereka mempunyai nilai plus menjadi guru PAI. Hal inilah mungkin menjadi nilai tersendiri dengan mahasiswa prodi bimbingan dan konseling pada universitas negeri lainnya yang berada dibawah lingkungan kementerian pendidikan nasional.

Berdasarkan buku panduan akademik tahun 2012 untuk mahasiswa prodi BKI ada sebaran mata kuliah rumpun mata kuliah keguruan pada semester III:

Ilmu pendidikan umum/islam, strategi pembelajaran dan perencanaan pembelajaran dan pada semester IV adalah media pembelajaran kemudian untuk semester V mata kuliah evaluasi pembelajaran dan untuk semester VI mata kuliah statistik pendidikan.

Semua mata kuliah tersebut masing-masing mempunyai bobot 2 SKS. Maka pada semester III ada tiga mata kuliah sehingga menjadi 6 SKS. Kemudian pada semester IV ada satu mata kuliah bobot 2 SKS. Untuk semester V dan VI masing-masing satu mata kuliah dengan bobot 2 SKS, sehingga keseluruhan menjadi 6 mata kuliah bobot 12 SKS.

Panduan akademik tahun 2012 juga panduan 2013 adalah sama dalam pendistribusian mata kuliah rumpun keguruan. Berdasarkan pedoman tersebut mahasiswa prodi BKI lulus sarjana harus menyelesaikan seluruh mata kuliah dengan bobot 156 SKS dan 12 SKS didalamnya adalah mata kuliah keguruan. Rumpun mata kuliah keguruan tersebut diberi kode mata kuliah yang berbeda menurut panduan akademik walaupun isi mata ajar membahas hal-hal teoritis/praktek teknik keguruan. Daftar di bawah ini menjelaskan sebagai berikut:

No	Kode MK	Mata Kuliah	Semester	SKS
1	MPK-FT 304	Ilmu Pendidikan	III	2
2	MPK-FT 306	Perencanaan Pembelajaran	III	2
3	MKK-FT 308	Strategi Pembelajaran	III	2
4	MKB-FT 406	Media Pembelajaran	IV	2
5	MPK-FT 501	Evaluasi Pembelajaran	V	2
6	MKK-BKI 602	Statistik Pendidikan	VI	2

Keterangan :

MPK : mata kuliah pengembangan kepribadian

MKK : mata kuliah keilmuan dan keterampilan

MKB : mata kuliah keahlian berkarya

Semua mata kuliah tersebut membekali mahasiswa prodi BKI untuk memiliki keilmuan teoritis praktek tentang; ilmu-ilmu keguruan mengantarkan mereka menjadi seorang guru profesional urgensi pengelompokan mata kuliah tersebut diatas mungkin melihat sifat/jenis isi materi bahan ajarnya. Jika dilihat dari pradigma AECT rumpun keguruan mata kuliah tersebut masih dalam satu rumpun. Walaupun demikian menurut kementerian agama setiap mata kuliah pada lingkungan Fakultas Tarbiyah menyangkut keilmuan dan keterampilan,

SKS	Semester	Mata Kuliah	de MK
2	II	Ilmu Pendidikan	FT 304
2	II	Perencanaan	FT 306
2	III	Strategi	FT 308
2	IV	Media	FT 406
2	V	Evaluasi	FT 501
2	VI	Statistik	BK1 602

keahlian berkarya, pengembangan kepribadian dan berkehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan dokumen arsip prodi BKI untuk mahasiswa angkatan 2012 dan 2013, semua dosen yang memangku mata kuliah tersebut pada setiap semester adalah sesuai keahlian pada surat keputusan dosen dari kementerian agama. Pihak Fakultas Tarbiyah memberikan semua rumpun mata kuliah keguruan tersebut berdasarkan keahlian dosennya. Mereka semua mengajarkan mata kuliah keguruan memenuhi syarat pendidikan minimal S2 serta ada yang sudah S3.

Kemudian menurut data arsip prodi mahasiswa BKI masih ada pada hampir setiap semester memperoleh nilai rendah dalam setiap mata kuliah tersebut. Kelihatannya terkadang seorang mahasiswa pada semester berkenan memperoleh nilai rendah merata pada semua mata kuliah semester tersebut. Demikian juga sebaliknya mahasiswa memperoleh nilai rendah hanya pada mata kuliah tertentu.

Antusias mahasiswa prodi BKI dalam perkuliahan sepertinya belum membedakan mata kuliah menurut disiplin ilmu BKI dan non BKI. Walaupun demikian timbulnya antusias mahasiswa dalam perkuliahan diawali dari hubungan harmonis penyajian materi oleh dosen masing-masing. Jika dilihat dari syarat dosen yang mengasuh mata kuliah tersebut sudah sesuai dengan keahliannya.

Kemudian jika dilihat antusias mahasiswa prodi BKI dalam perkuliahan dari sudut pandang ketersediaan bahan pustaka, seperti halnya pihak fakultas maupun pihak UIN/IAIN memberikan layanan pustaka. Jika dilihat klasifikasi bahan pustaka keilmuan BKI dan bahan pustaka rumpun pendidikan keguruan seperti halnya masih lebih banyak tersedia bahan kepustakaan keguruan.

Antusias mahasiswa prodi BKI dalam perkuliahan dari sudut pandang cepat selesai perkuliahan tidak berbeda dari prodi lainnya. Kemudian jika dilihat antusias mahasiswa dalam perkuliahan berdasarkan daerah asal dari kota atau desa, juga tidak begitu kelihatan perbedaan. Akan tetapi pada umumnya mahasiswa seperti halnya lebih banyak yang berasal dari daerah-daerah kabupaten dan pedesaan wilayah Sumatera Utara maupun luar Sumatera Utara.

Kemudian jika dilihat mereka mahasiswa yang memperoleh nilai rendah dalam rumpun mata kuliah keguruan belum ada perbedaan yang mendasar. Seperti halnya sepiantas lalu mereka mahasiswa kurang antusias dalam perkuliahan, memperoleh nilai rendah menurut informasi ada mahasiswa yang berasal dari keluarga kota, desa, orang tua pegawai negeri sipil dan non pegawai negeri sipil.

Antusias mahasiswa prodi BKI dalam perkuliahan sehari-harinya antara lain dari kehadiran, tepat waktu masuk kuliah, mengerjakan serta menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan seperti halnya belum dijumpai perbedaan yang mendasar. Sebagian kecil mereka masih ada tinggal di asrama kampus walaupun sudah selesai kewajiban tinggal di asrama selama satu tahun awal kuliah. Lokasi pondokan asrama dengan ruang kuliah masih dekat di dalam kampus. Kebijakan pimpinan mahasiswa baru hendaknya tinggal di asrama setelah satu

tahun boleh mencari tempat lain. Sebahagian mahasiswa prodi BKI masih merasa enak tinggal di asrama walaupun sudah dibolehkan mencari tempat lain dan sepertinya mereka ini kelihatan serius dan antusias mengikuti perkuliahan. Mereka seperti ini walaupun sedikit jumlahnya kelihatan rajin, tepat waktu masuk kuliah, sederhana serta melaksanakan perkuliahan semaksimal mungkin.

Antusias mahasiswa prodi BKI untuk angkatan tahun akademi 2012-2013 dan angkatan tahun 2013-2014 ketika mereka duduk pada semester III dan IV juga semester V dan VI secara umum baik seperti pada temuan umum diatas. Mereka berasal dari wilayah Sumatera Utara kabupaten kota juga pedesaan, maupun dari luar daerah sumatera utara. Antusias mereka menyelesaikan perkuliahan sama dengan mahasiswa prodi lainnya di luar BKI ada yang cepat, sedang maupun agak lambat. Mereka hampir pada setiap lokal ada yang mendapat nilai rendah khususnya pada mata kuliah rumpun keguruan.

Berdasarkan temuan umum masih ada mahasiswa ikut dalam mata kuliah yang sama, lokal paralel dosen yang sama memberikan tugas-tugas perkuliahan, mahasiswa menyelesaikan tugas dengan mengcopy pekerjaan kawan, serta ketahuan oleh dosen. Walaupun jumlahnya sedikit tapi hal ini tidak perlu berulang hendaknya harus sama persepsi semua pihak untuk membina kemandirian mahasiswa. Antusias yang diharapkan adalah antusias yang memberikan kemandirian mahasiswa dalam berpikir dan bersikap.

Antusias mahasiswa prodi BKI dalam mengikuti perkuliahan sehari-harinya dengan latar belakang lulus melalui tawaran pilihan pertama dan kedua waktu test ujian masuk calon mahasiswa. Setelah mengikuti perkuliahan hingga semester V dan VI ternyata setelah dilihat dokumen nilai, masih ada mereka memperoleh nilai rendah mulai sejak semester III, IV. Walaupun demikian mereka tetap sadar, mereka tetap antusias mengikuti kuliah perbaikan nilai sebagaimana yang ditetapkan prosedur dari jurusan/prodi BKI. Hal ini tetap mereka menyadari serta membutuhkannya untuk memperbaiki nilai, sehingga nanti tamat kuliah tetap mampu bersaing sebagai konselor sekolah yang profesional sekaligus mampu berdiri di depan kelas tidak semata-mata fungsi guru pembimbing. Akan tetapi mampu dan layak mengajar sebagaimana guru bidang studi lainnya. Dengan demikian perlu mengulang kembali kuliah bagi beberapa nilai rendah mata kuliah konseling juga mata kuliah rumpun keguruan.

Antusias mahasiswa prodi BKI dalam perkuliahan tetap masih bersemangat dan jika ada mata kuliah yang harus diulang kuliah karena nilai rendah mereka tetap bersedia sesuai pedoman prosedur perkuliahan sistim SKS.

Berdasarkan wawancara yang mendalam memang dapat dipahami menurut versi mahasiswa, memang ada beberapa mata kuliah yang agak sulit dipahami dari penyampaian dosen materi kuliah di dalam kelas. Hal ini terjadi apakah sifat materinya atau penyampaian dan penyajian materi kuliah dari dosennya agak sulit dipahami, sehingga mendapat nilai rendah. Jika hal ini dilihat dari sudut pandang teori pembelajaran sebaiknya tidak sampai mengurangi antusias maupun semangat belajar mahasiswa.

Quantum Learning ada menyebutkan dalam setiap masa belajar yang paling ingat dengan baik adalah informasi yang dipelajari pada saat pertama dan terakhir. Jika sering jeda, akan mengingat lebih banyak dari seluruh informasi. Banyak jeda pendek berarti akan memperbanyak “pertama” dan “terakhir”. Ketika pikiran letih perubahan keadaan mental terjadi selama jeda akan menyegarkan kembali sel-sel otak untuk langkah berikutnya. Jeda merupakan saat untuk konsolidasi untuk mengumpulkan informasi dan membiarkannya, menetap secara mantap ke dalam pikiran sadar dan pikiran bawah sadar.

Quantum Learning adalah gabungan seimbang antara bekerja, bermain, antara rangsangan internal, eksternal, dan antara waktu yang dihabiskan dalam zona aman (Bobbi Deporter, Mike Hernacki, Kaifa 1999).

Antusias serta semangat belajar dalam mengikuti perkuliahan sehari-harinya hendaknya memperhatikan waktu-waktu jeda pendek untuk menjaga konsolidasi waktu mental sel-sel otak menerima materi pembelajaran. Untuk tetap mempertimbangkan zona aman keseimbangan belajar, bermain, bekerja, rileks sehingga tetap antusias dalam perkuliahan. Sebelum mahasiswa mengikuti test masuk calon mahasiswa mereka telah memilih alasan-alasan serta perkembangan awal memilih fakultas dan prodi pilihannya. Hal ini sebenarnya adalah sebahagian dari cermin kepribadian yang telah dimiliki pada saat itu. Hal ini juga adalah menjadi cikal bakal pola antusias mereka dalam perkuliahan yang akan dikerjakan. Hal ini juga adalah sekaligus gambaran kepribadian mereka sedang dalam taraf perkembangan serta membangun jati diri.

Pembelajaran membentuk jati diri (*learning to be*) adalah proses mengembangkan segala potensi yang ada. Hal ini meliputi kemandirian, kemampuan menalar, imajinasi, ketahanan fisik, kesadaran estetika, disiplin dan bertanggung jawab. Secara epistemologi pengetahuan tentang pendidikan berasal dari pengalaman empiris manusia dalam melakukan pendidikan melalui bimbingan terhadap anak-anak di rumah tangga, pembelajaran persekolahan, pelatihan masyarakat sehingga melahirkan ilmu pendidikan menjadi pengetahuan ilmiah, normatif, praktis panduan untuk mendidik generasi muda bangsa.

Antusias mahasiswa prodi BKI dalam semua hal perkuliahan jika dilihat dari sudut pandang pemahaman di atas menurut Paul Suparno dapat ditandai. Guru adalah intelektual transformatif sehingga guru dan siswa sama berinovasi dalam suasana demokratis. Mahasiswa prodi BKI dipersiapkan menjadi calon guru profesional ketika mereka menjadi mahasiswa saat ini telah memahami hal tersebut. Mereka mahasiswa menyadari ada beberapa hal prinsip demokratis termasuk perbaikan nilai mata kuliah yang nilainya rendah. Mahasiswa juga ada merasakan agak sulit menerima pemahaman dari dosen mata kuliah tertentu melalui penyajian materi kuliah dalam kelas. Akan tetapi hal ini mereka menanggapi secara positif bukan sebaliknya memberikan reaksi negatif. Untuk masa-masa selanjutnya hal ini menjadi koreksi bersama, diperbaiki dengan prinsip demokratis, inovatif serta juga adalah pendidik profesional. Guru mata pelajaran ataupun guru bidang studi, beserta guru lainnya termasuk konselor sekolah mengerjakan tugasnya sebagai guru profesional.

Pada saat ini peran guru dibutuhkan sebagai intelektual yang transformatif dapat menggerakkan dan membantu siswa untuk melakukan perubahan dan pembaharuan mewujudkan situasi demokratis, adil, dan benar. Guru sungguh membantu siswa melakukan demokratisasi dalam hidupnya. Hal ini dapat ditempuh dengan mendidik siswa serta menjadi warga negara yang kritis dan aktif. Kemudian harus kritis terhadap apa terjadi pada negara dan masyarakat. Sehingga siswa berperan aktif dalam masyarakat mulai dari lingkungan tempat tinggal. Kemudian bukan sekedar menjalankan yang sudah ada, akan tetapi berani mengadakan pembaharuan dan kemajuan untuk maju. Akan tetapi hal ini hanya dapat terjadi jika guru sendiri mau berubah, mau membuat inovasi dalam hal kebaikan serta memajukan siswa (Paul Suparno, 2005).

Peran pendidikan bermuara kepada pembentukan pribadi seutuhnya membentuk jati diri pengembangan seutuhnya kepribadian kemampuan bertindak dengan otonomi berdasarkan penilaian dan tanggung jawab. Peran pendidikan menjadikan manusia tumbuh dengan nuraninya, akal budinya, terampil dan cerdas. Sehingga otaknya cerdas mengembangkan ilmu, tangan terampil merekayasa teknologi, hatinya subur dengan iman, moral dan agama mengalir dalam tataran perilaku menuju ridhonya Allah SWT (Syafaruddin, 2005).

Antusias mahasiswa prodi BKI mengikuti perkuliahan menyadari penguatan disiplin ilmu konseling dengan ilmu keguruan. Dalam pemahaman mereka guru pembimbing maupun guru mata pelajaran adalah sama-sama guru seorang pendidik.

## B. TEMUAN KHUSUS

Antusias Mahasiswa Prodi BKI dalam perkuliahan secara umum apakah jenis mata kuliah rumpun ilmu konseling, keguruan maupun keislaman pada dasarnya ada beberapa kategori. Hal ini seperti antusias terhadap tata tertib, aturan administrasi, jurusan dan juga ketika ujian dan lain-lainnya. Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Ketua Jurusan/Prodi BKI (Drs. Mahidin, M.Pd) menjelaskan sebagai berikut:

*Antusias mahasiswa yang dapat kelihatan dalam perilaku sehari-harinya paling tidak ada tiga kelompok kategori, jika dicoba cermati dalam bentuk tindakan karakteristik disiplin ilmunya dengan perilakunya. Kelompok I disiplin ilmu BK murni tanpa ada kombinasi dengan ilmu keguruan lainnya. Kelompok II disiplin ilmu BK harus ada juga plus keguruan, keislaman. Kelompok III tidak peduli disiplin ilmu yang penting kuliah, daripada tidak kuliah sama sekali. Kategori pengelompokan tersebut bukan menunjukkan urutan nomor, tapi hanya menunjukkan pengelompokan saja membantu pemahaman. Kategori ke III yang acuh tak acuh dalam perkuliahan, antusiasnya rendah sepertinya sekedar kuliah, tapi jumlah mahasiswanya terbilang sedikit. Kecenderungan mahasiswa antara kelompok I dan II sudah kelihatan gairah antusias mereka, mahasiswa sepertinya lebih dominan disiplin ilmu BK, atau sebaliknya tetap saja mempelajari ilmu*

*BK dikombinasikan dengan disiplin ilmu keguruan lainnya.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui masih ada mahasiswa dalam jumlah yang sedikit antusiasnya rendah. Kelihatan perilaku yang acuh, sekedar kuliah, tidak terpikir disiplin ilmu konseling, keguruan dan lainnya. Pada kelompok I dan II sudah nampak bahwa disiplin ilmu konseling lebih dominan atau kalau boleh tak perlu dikombinasikan dengan kelompok ilmu lain. Demikian juga sebaliknya antusias belajar ilmu konseling plus juga belajar disiplin ilmu keguruan lainnya.

Untuk mencermati hasil wawancara diatas dari sudut pandang mahasiswa prodi BKI angkatan tahun 2013-2014 (koresponden pertama) mengatakan sebagai berikut :

*Saya masuk kuliah pada Fakultas Tarbiyah adalah atas pilihan sendiri, kemauan sendiri, masuk prodi BK alhamdulillah adalah sesuai pilihan pertama waktu mendaftar dari awal. Antusias dan keinginan untuk belajar ilmu bimbingan dan konseling, pilihan kedua dan ketiga masa pendaftaran waktu itu; PGMI, PAI, Perbankan Islam, PMM, dan alhamdulillah lulus sesuai pilihan pertama. Saya tetap antusias dalam perkuliahan yang mengurangi semangat antusias terkadang dari dosennya, penyampaian bahasa, penuturannya, pemberian tugas. Mata kuliah kelompok ilmu konseling sudah mulai kelihatan jelas mulai semester tiga. Masih ada dosen yang bahasa penyampaian dalam lokal kurang bagus, agak sulit*

dipahami baik kelompok ilmu BKI juga keguruan rumpun keguruan seperti mata kuliah perencanaan. Kemudian lagi mata kuliah manajemen organisasi dan perlu diperhatikan ketepatan waktu dosen, kelengkapan fasilitas perkuliahan.

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui mahasiswa prodi BKI ada memilih dari pendaftaran pilihan pertama lulus BKI dan setelah mengikuti perkuliahan yang mengurangi semangat antusias ada juga dari faktor dosennya.

Berdasarkan informasi berikut mahasiswa prodi angkatan 2013-2014 (koresponden kedua) mengatakan sebagai berikut :

*Saya masuk kuliah prodi BKI memang adalah atas dasar pilihan setelah mendengar informasi dan saran dari guru BK waktu SLTA pilihan pertama saya memang BKI. Pilihan kedua dan ketiga PBI, MPI, PGRA, PMM pilihan pertama BKI lulus dan sebelumnya informasi jurusan ini lebih cerah lowongan kerja, termasuk saran orang tua maupun tetangga. Setelah masuk semester III sudah jelas mata kuliah konseling antara lain seperti mata kuliah; psikologi, konseling islam, teknik-teknik konseling dan lain-lain. Semester selanjutnya psikologi konseling, instrumen, layanan konseling dan lain-lain. Timbulnya antusias dalam mengikuti perkuliahan terlepas dari melihat disiplin ilmunya konseling atau keguruan adalah dari penampilan awal dosennya. Menurut saya*

*keistimewaan konseling belajar memahami karakter orang lain tidak sia-sia mempelajarinya. Mata kuliah keguruan membekali kita menjadi guru profesional, terkadang agak sulit memahami penyampaian bahasa dosen dalam lokal seperti psikologi konseling. Mata kuliah pendidikan keguruan sama pentingnya dengan mata kuliah konseling.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak ketua jurusan memberikan tiga kategori antusias mahasiswa dalam perkuliahan. Kategori yang sedikit jumlahnya agak rendah antusiasnya sekedar kuliah daripada tidak kuliah. Sesuai hasil wawancara dengan mahasiswa prodi BKI responden pertama dan kedua sudah mulai terlihat antusias kategori kelompok I, II. Mereka mahasiswa masuk mendaftar atas pilihan sendiri mutlak. Kategori berikut memang memilih prodi BKI setelah mendengar berbagai informasi dari tetangga, orang tua, guru BK sewaktu SLTA beserta berbagai pertimbangan lainnya termasuk peluang lapangan kerja. Jika hal ini juga dilihat dari sudut pandang antusias mengikuti perkuliahan oleh mahasiswa, mereka berpendapat tetap antusias dalam perkuliahan apakah atas dasar keinginan sendiri maupun setelah mendengar saran dan pertimbangan orang tua, guru waktu SLTA, tetangga dan pihak lainnya. Selain itu mereka juga berpendapat ada beberapa mata kuliah tidak terlalu cepat timbul antusias dalam perkuliahannya oleh dosennya. Selain pandangan diatas ada juga pemahaman mahasiswa yang melihat terciptanya antusias perkuliahan harus saling melihat dari dua sisi sudut pandang dosen dan mahasiswa tidak hanya satu pihak saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa (responden ketiga) mengatakan sebagai berikut:

*Saya masuk kuliah alhamdulillah masuk prodi BKI sesuai rekomendasi orang tua pada dasarnya bimbingan konseling adalah rumpun pendidikan dan berada pada lembaga pendidikan. Antusias mahasiswa prodi BKI mengikuti rumpun keguruan dan antusias mengikuti rumpun konseling harus sama-sama saja. Kedua disiplin ilmu mempersiapkan tenaga profesional, antusias mahasiswa harus kelihatan dari kehadiran, keaktifan bertanya serta menyampaikan pendapat. Jika ada mata kuliah nilainya rendah lebih baik ikut kuliah kembali perbaikan. Demikian juga dosen agar lebih memahami kebutuhan mahasiswa, disiplin waktu, tugas yang diberikan tidak melebihi kemampuan mahasiswa, serta di dukung fasilitas.*

Menurut sudut pandang responden mahasiswa tersebut diatas mengatakan bahwa antusias mahasiswa prodi mengikuti perkuliahan rumpun keguruan maupun rumpun ilmu konseling harus sama-sama saling memperkuat. Jika ada nilai mata kuliah rendah harus memperbaiki nilai mengulang kuliah. Kedua disiplin ilmu sama-sama penting harus ditekuni untuk melahirkan tenaga profesional. Hal yang senada dalam berbagai pengungkapan berbeda oleh mahasiswa prodi BKI angkatan tahun 2013 (responden ke empat) mengatakan sebagai berikut:

Saya memilih masuk kuliah prodi BKI adalah atas dasar niat dan keinginan sendiri maupun juga orang tua karena saya ingin menjadi seorang pendidik yang baik dan profesional. Ilmu bimbingan konseling untuk menjadikan tenaga profesional memajukan pendidikan dan keguruan. Menurut hemat kami menciptakan antusias dalam perkuliahan diawali suasana yang kondusif, fisik ruangan yang rapi, bersih serta kesadaran yang tinggi. Kemudian timbul mencintai dengan ikhlas mengikuti perkuliahan, niat yang lurus hingga Allah membantu kita. Kualitas dosen, apa esensi mata kuliahnya serta dengan bagaimana saling keterkaitannya dengan ilmu BKI. Jika guru bidang studi masuk kelas mengajar harus memiliki perencanaan yang disebut RPP/RKBM. Mereka guru-guru pembimbing masuk kelas mempunyai hal yang sama disebut namanya SATLAN, SATKUNG, instrumen dan sejenisnya. Dalam mata kuliah keguruan ada mata kuliah perencanaan pembelajaran idealnya materi ini mutlak membantu mahasiswa prodi BKI ketika menyusun program dan ini nanti sangat terasa ketika pada saat praktikum konseling. Dan selama ini yang kami rasakan waktu kuliah mata kuliah perencanaan ini mata kuliah keguruan agak sulit dipahami dari dosennya hal ini belum dapat diketahui mengapa hal itu sampai terjadi.

Menurut sudut pandang mahasiswa tersebut diatas sesuai pengalaman mereka kuliah, mata kuliah perencanaan rumpun keguruan agak sulit dipahami padahal urgensinya sangat diharapkan memperkuat disiplin bimbingan konseling. Kesemuanya ini nanti sangat terasa pada ketika praktikum kelompok ilmu keguruan/pendidikan saling memperkuat kelompok konseling.

Berdasarkan pemahaman mereka juga ada hal-hal yang mendasar menciptakan terjadi antusias mahasiswa dalam perkuliahan adalah setiap dosen mata kuliah non bimbingan konseling, harus mampu menunjukkan hubungan saling keterkaitan mata kuliah yang bersangkutan dengan konseling. Hal ini semua adalah hal yang wajar serta sangat pantas bagi setiap mata kuliah non BK.

Sampai pada pembahasan ini dapat diketahui ada beberapa mata kuliah menurut mahasiswa prodi BKI angkatan 2013 agak sulit dipahami dalam penyampaian kuliah oleh dosen. Mata kuliah BK yaitu psikologi konseling, mata kuliah keguruan yaitu perencanaan pembelajaran dan mata kuliah manajemen organisasi sepertinya tidak begitu cepat dapat dipahami dari penyampaian dosen yang bersangkutan. Dalam hal ini mata kuliah rumpun konseling masih belum cepat dapat tercerna oleh mahasiswa prodi BKI sendiri. Mata kuliah perencanaan pembelajaran adalah rumpun mata kuliah keguruan, mata kuliah manajemen organisasi adalah mata kuliah institut/UIN berlaku umum bagi setiap fakultas dan setiap mahasiswa di lingkungan IAIN/UIN Sumatera Utara Medan.

Sudut pandang berdasarkan pengalaman mengikuti kuliah bagi kalangan mahasiswa prodi BKI angkatan tahun 2013 seperti pada pembahasan diatas. Pada pembahasan berikut ini adalah sesuai pengalaman perkuliahan prodi BKI angkatan tahun 2012. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa (responden ke lima) mengatakan sebagai berikut:

*Saya memilih masuk kuliah pada fakultas tarbiyah atas dasar kemauan sendiri, jika guru kelas/guru bidang studi masuk kelas mengajar mempunyai perencanaan yang disebutkan RPP/RKBM, maka guru pembimbing harus mempunyai perencanaan yang disebut RPL atau SATLAN. Mahasiswa prodi BKI calon guru pembimbing harus juga mengambil mata kuliah keguruan adalah wajar karena mereka guru pembimbing adalah juga guru. Alasan lainnya selain sebagai konselor (guru BK), konselor juga dituntut pandai mengajar. Kemudian lagi BK/BKI adalah konselor yang bertugas bukan hanya mengkonseling klien akan tetapi juga mengajar serta mengetahui hal-hal berkaitan dengannya. Walaupun BKI tidak dituntut untuk mengajari, memahami dan mengetahui mata kuliah-mata kuliah rumpun keguruan lebih bagus. Karena disetiap jurusan pada fakultas tarbiyah harus dibekali ilmu sedemikian, agar dapat mengajar sama-sama baik dan bagusnya dengan jurusan lainnya di Tarbiyah.*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan keterkaitan saling menguatkan disiplin ilmu konseling dengan disiplin ilmu keguruan. Seorang mahasiswa BKI harus memahami serta membutuhkan ilmu keguruan baik sebagai konselor plus sebagai guru syarat profesi. Hal ini mutlak menjadi kebutuhan serta mampu merencanakannya guru kelas/guru bidang studi mempunyai RPP, guru pembimbing atau konselor sekolah memiliki RPL atau SATLAN sebagai seorang profesional harus mempunyai keduanya serta mengamalkan keduanya sebagai konselor plus guru profesional.

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa prodi BKI juga angkatan tahun 2012 (responden ke enam) mengatakan sebagai berikut:

*Saya masuk fakultas tarbiyah pada prodi BKI adalah atas dasar kemauan sendiri juga berdasarkan motivasi guru wali kelas sewaktu masih siswa MAN. Alhamdulillah lulus serta kuliah pada prodi tersebut pada ketika kami semester I masuk IAIN mata kuliah semuanya sama pada setiap fakultas untuk menyamaratakan dasar-dasar pengetahuan keilmuan awal perkuliahan. Kemudian pada semester II ada mulai masuk mata kuliah konseling, serta pada semester III, IV, V, VI, VII semakin keatas semakin lebih dominan mata kuliah prodi disiplin konseling. Demikian juga disiplin ilmu keguruan/kependidikan mulai muncul semester II tetapi lebih merata pada semester III, IV, V dan semester VI hanya satu saja.*

Walaupun demikian keunggulan keunggulan fakultas tarbiyah mahasiswa banyak antusias kuliah pada prodi BKI mata kuliahnya mengasikkan, membantu orang dalam menyelesaikan masalahnya. Mulai pada semester IV sudah mata kuliah praktek konseling. Konselor sekolah (guru pembimbing) dituntut harus pandai mengajar tapi jangan disalahpahaman dalam prakteknya sebagian sekolah mempersepsikan guru BK sebagai guru pengganti, ban serep ataupun polisi sekolah dan pada dasarnya semua guru adalah menggunakan ilmu bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas keguruannya.

Berdasarkan sudut pandang mahasiswa semester VI ini sudah kelihatan antusias kuliah pada prodi BKI sudah konprehensif secara simultan kebutuhan kuliah membekali diri dengan ilmu konseling plus ilmu keguruan. Pada dasarnya semua guru harus menggunakan prinsip-prinsip dasar ilmu konseling ketika bertugas sebagai guru. Demikian juga konselor sekolah yang disebut juga guru pembimbing bukan guru bantu atau ban serep yang dipahami menjadi polisi sekolah tetapi guru bimbingan konseling mempunyai tugas tersendiri bukan seperti guru mata pelajaran. Walaupun demikian guru bimbingan konseling harus mampu dan pandai mengajar seperti guru wali kelas/bidang studi serta harus berdasarkan ilmu keguruan dan pendidikan. Untuk hal itu mutlak antusias dalam perkuliahan pada prodi BKI apakah ketika kuliah rumpun mata kuliah keguruan apalagi mata kuliah konseling.

Perkuliahan adalah juga kebutuhan yang memerlukan antusias sesuai pandangan serta pengalaman mahasiswa sehari-harinya. Hal ini berdasarkan responden-responden sebelumnya berikut ini responden ke tujuh menjelaskan sebagai berikut:

*Saya masuk kuliah prodi BKI ingin tahu ataupun penasaran terhadap ilmunya BK yang membicarakan perilaku manusia untuk kelompok mata kuliah prodi konseling juga kelompok mata kuliah rumpun keguruan harus tercapai lulus dengan nilai standarisasi. Sehingga nilai bagus berarti mahasiswa menguasai ilmunya apakah konseling maupun keguruan. Hal ini mutlak nanti setelah bertugas semakin tampak jelas dan terasa jelas sesuai peraturan seorang guru bimbingan konseling wajib mengasuh siswa antara 120 s/d 150 siswa pada satu sekolah tempat bertugas. Pada prinsipnya hemat saya ataupun hemat kami mahasiswa prodi BKI haruslah semakin meningkatkan kualitas lulusan BK jika ada nilai mata kuliah yang rendah perbaiki kuliah saja tapi janganlah dipersulit. Antusias mengikuti perkuliahan akan kelihatan dari keaktifan mahasiswa di kelas. Saran kepada rumpun mata kuliah kelompok keguruan semakin lebih ditingkatkan lagi tapi jangan terlalu banyak mata kuliah yang tidak begitu penting dengan BK. Ciri-ciri perkuliahan tetap antusias menurut kami memberi motivasi, semangat belajar tetap mengikuti arah tujuan BK. Kemudian terciptanya antusias mahasiswa dalam*

*mengikuti perkuliahan mulai dari mekanisme dan dinamika penyampaian dosen dalam kelas, isi materi serta pengalaman dosen tersebut, air muka mimik dan lain-lainnya. Karena pada dasarnya inti dari setiap mata pelajaran adalah pembentukan pribadi siswa/mahasiswa mampu berprestasi, mampu hidup mandiri dengan karirnya masing-masing.*

Menurut hasil wawancara tersebut diatas sudah semakin jelas terjawab bahwa antusias mahasiswa prodi BKI dalam perkuliahan rumpun mata kuliah keguruan maupun konseling tidak tumbuh sendiri oleh sebelah pihak saja. Akan tetapi muncul dan tumbuhnya antusias mahasiswa dalam perkuliahan dimulai dari pihak dosen, jenis ilmu yang disampaikan, disambut baik oleh perilaku mahasiswa serta berbagai faktor lainnya.

Jika dilihat hanya dari sudut pandang ilmu konseling atau ilmu keguruan menurut hemat mahasiswa prodi BKI harus saling menguatkan, isi mengisi serta menciptakan kualitas lulusan. Hal didukung berbagai alasan bahwa ilmu BKI ataupun BK adalah sama-sama menjadi kebutuhan dengan rumpun keguruan, nanti setelah bertugas guru BK harus juga pandai dan mampu menjadi guru bidang studi/mata pelajaran. Kemudian lagi guru pembimbing adalah juga guru dan mampu mengajar dalam kelas serta seorang guru bimbingan konseling dan melaksanakan tugasnya juga harus menggunakan teori-teori ilmu keguruan kependidikan.

Untuk melihat serta memahami sudut pandang maupun pengalaman mahasiswa prodi BKI dalam rumpun mata kuliah keguruan sesuai dengan responden ke delapan pada wawancara berikut ini menjelaskan sebagai berikut:

*Saya masuk kuliah pada fakultas tarbiyah adalah kemauan sendiri masuk prodi BKI karena tujuan BKI adalah untuk membimbing dan membantu. Konseling atau BKI di tarbiyah adalah BK untuk sekolah. Hakikat ilmu BKI adalah mampu mempraktekkan proses konseling individu maupun konseling kelompok. Hal lain lagi perlu diperhatikan untuk menciptakan antusias dalam mengikuti perkuliahan dosennya dalam memberi kuliah sifatnya bersahabat juga memberi tugas-tugas, hal pokok juga harus ditambah fasilitas-fasilitas, serta beasiswa-beasiswa untuk tetap memotivasi mahasiswa semangat belajar. Disiplin ilmu konseling akan semakin banyak diminati maka demikian juga fakultas tarbiyah banyak peminat, menciptakan seorang pendidik profesional, berkarakter dan menjadi contoh teladan dalam masyarakat. Guru mempunyai bidang-bidang maka mahasiswa harus mendalami mata kuliah jurusan/prodi masing-masing.*

Menurut penjelasan hasil wawancara diatas hal-hal penting harus juga diperhatikan dalam menciptakan antusias mahasiswa prodi mengikuti perkuliahan adalah fasilitas. Fasilitas perkuliahan seperti kelengkapan alat-alat laboratorium juga ketersediaan beasiswa bagi mahasiswa.

Pada sisi lain mahasiswa memahami bahwa animo masyarakat terhadap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah sangat tinggi. Kenyataan ini dibuktikan peminat mengisi pendaftaran mahasiswa baru dari awal pendaftaran untuk fakultas tarbiyah sangat tinggi, banyak peminat dan demikian juga prodi BKI. Hal ini juga menjadi pertimbangan bagi mahasiswa dari awal untuk menentukan pola keseriusan dalam perkuliahan.

Timbulnya minat, antusias, keaktifan mahasiswa prodi BKI ditopang oleh kelengkapan fasilitas diperkuat oleh pola dan dinamika penyampaian dosen dalam kelas kuliah. Dengan demikian diketahui bahwa antusias serta keaktifan dalam perkuliahannya mahasiswa prodi BKI selain jenis disiplin ilmu yang dikuliahkan ilmu konseling ataupun ilmu keguruan sebaiknya ditopang oleh fasilitas dan beasiswa yang tersedia.

Sesuai dengan wawancara tersebut diatas hal yang sama dengan pengungkapan berbeda wawancara dengan mahasiswa prodi BKI (responden ke sembilan) sebagai berikut:

Saya masuk kuliah prodi BKI adalah atas kemauan sendiri sesuai prodi tersebut menciptakan adanya konselor profesional. Guru pembimbing atau konselor sekolah tidak dituntut untuk mengajar tapi harus pandai mengajar maka mata kuliah keguruan harus ada kepandaian bukan hanya pada BK saja serta saran kami kelompok mata kuliah keahlian keguruan tetap saja ditingkatkan. Sama dengan bimbingan konseling islam agar tidak perlu diragukan lagi lulusannya. Jika ada nilai mata kuliah rendah harus diulangi lagi kuliahnya, itu makanya guru mata pelajaran bertugas dalam kelas harus ada RPP atau RKBM dan guru bimbingan dan konseling sendiri harus memiliki program dan RPL atau SATLAN. Memang harus disadari bahwa sebaran mata kuliah tersebut ada juga agak susah dipahami oleh mahasiswa antara lain seperti: psikologi perkembangan, teklab konseling, instrumentasi konseling, juga statistik atau evaluasi pembelajaran. Oleh karenanya mahasiswa prodi BKI beranggapan kemauannya perkuliahan itu menyambung anatara teori dan praktek lapangan sehingga terciptanya antusias serta dosen menyenangkan dan perhatian dengan mahasiswanya.

Menurut ungkapan wawancara diatas tadi semakin dapat diketahui bahwa terciptanya antusias mahasiswa bukan tumbuh dengan sendiri hanya oleh mahasiswa saja. Kemudian juga dalam sebaran mata kuliah dari kelompok konseling maupun kelompok rumpun mata kuliah keguruan masih ada yang agak sulit diterima mahasiswa dalam penyampaian dosennya dalam kelas perkuliahan.

Memang pada dasarnya mahasiswa memilih pilihan kuliah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, prodi BKI adalah atas kemauan sendiri. Mereka juga sadar bahwa mereka kuliah demi untuk menempah pribadi-pribadi konselor profesional. Akan tetapi dalam proses perkuliahan masih ada saja beberapa mata kuliah yang tidak begitu mudah dipahami dalam benak pemikiran mahasiswa untuk melahirkan konselor profesional membutuhkan keseriusan, material dan juga non materi mulai dari awal mendaftar masuk kuliah fakultas tarbiyah. Kemudian dilanjutkan dengan fasilitas layanan, ketersediaan beasiswa serta keteguhan komitmen sendiri oleh masing-masing mahasiswa prodi BKI. Proses perkuliahan dalam lokal kuliah oleh dosen menjadi unsur utama beserta layanan administrasi perangkat jurusan.

Berdasarkan data dokumentasi arsip jurusan memang ada beberapa orang mahasiswa yang memperoleh nilai rendah antara nilai C ke bawah dalam mata kuliah rumpun keguruan kependidikan. Mata kuliah tersebut antara lain adalah : ilmu pendidikan islam/umum, perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran bagi mahasiswa prodi BKI angkatan tahun 2012 maupun angkatan tahun 2013.

Berdasarkan wawancara dari pengakuan mahasiswa memang benar ada mata kuliah yang agak sulit dipahami dan ternyata setelah dilihat dokumen nilai ada beberapa orang mahasiswa memperoleh nilai rendah pada beberapa mata kuliah. Kemudian jika dilihat kembali buku panduan akademik IAIN-SU antara lain ada disebutkan tentang sistem kredit semester (SKS):

1. Setiap mata kuliah diberi harga (bobot) yang dinamakan nilai kredit.
2. Besarnya kredit ditentukan oleh besar kecilnya ruang lingkup pembahasan, kepentingan program studi dan bobot aktifitas yang digunakan untuk menyelesaikan mata kuliah tersebut.
3. Besarnya nilai kredit mungkin berbeda antara satu mata kuliah dengan mata kuliah lain.
4. Tujuan penerapan SKS untuk memberikan kesempatan kepada para mahasiswa yang cakap dan giat belajar menyelesaikan studi dalam waktu singkat.
5. Untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa mengambil mata kuliah yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6. Untuk memungkinkan pengalihan kredit atau perpindahan mahasiswa antar IAIN.
7. Program studi di lingkungan IAIN menawarkan 144 s/d 160 SKS untuk jenjang Strata Satu (S1).
8. Mahasiswa yang tidak dapat mengikuti minimal 75% perkuliahan tatap muka, tidak diperkenankan mengikuti ujian semester.

9. Setiap mahasiswa diwajibkan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dibebankan sesuai dengan ketentuan.
10. Ujian semester dilaksanakan untuk menilai beban studi mahasiswa selama satu semester terdiri atas : quis, tugas, mid semester dan semester.
11. Mata kuliah yang bernilai E wajib diulang kembali yang bernilai D dan C diperkenankan dibatalkan untuk diulangi kuliah pada semester berkenaan.
12. Fungsi pemberian beasiswa untuk mendorong dan mempertahankan semangat serta gairah belajar para mahasiswa yang berprestasi. Beasiswa juga bersifat mendorong para mahasiswa berpacu mencapai prestasi akademik yang akhirnya memacu meningkatkan mutu pendidikan tinggi umumnya dan ikut meringankan beban orang tua.
13. Fakultas mengumumkan dan menerima pendaftaran mahasiswa yang memenuhi syarat untuk mengikuti seleksi penerimaan beasiswa.
14. Fakultas mengajukan sejumlah calon penerima beasiswa kepada rektor dengan melampirkan berkas-berkas yang dibutuhkan.
15. Rektor mempertimbangkan usulan dan menetapkan nama-nama calon penerima beasiswa kemudian diajukan kepada lembaga pemberi beasiswa.

16. Beasiswa yang diterima mahasiswa antara lain: supersemar, exxon mobil, kerja sama dengan bank, PDAM Tirta Nadi, mahasiswa prestasi, tahfizh qur'an, mahasiswa tidak mampu, kerja sama dengan PTPN, amil zakat, DIPA, kerja sama Pemkab/Pemko Tk. II.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa ujian semester dilaksanakan untuk menilai beban studi mahasiswa selama satu semester. Setiap mahasiswa diwajibkan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dibebankan sesuai dengan ketentuan. Antusias dan gairah mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan didukung oleh peraturan perkuliahan SKS.

Mahasiswa prodi BKI memperoleh mata kuliah prodi disiplin ilmu bimbingan dan konseling adalah kompetensi utama. Untuk memperkuat keahlian keilmuan BK juga harus mendapat mata kuliah rumpun keguruan sekitar enam mata kuliah dengan bobot 12 SKS.

Dalam pelaksanaan proses perkuliahan pihak mahasiswa menyadari bahwa ada beberapa mata kuliah agak sulit dipahami dalam penyampaian materi kuliah dari dosen tersebut. Hal ini dibenarkan dokumen arsip nilai memang benar ada beberapa orang mahasiswa memperoleh nilai rendah. Hal seperti ini dalam rumpun mata kuliah keguruan pada penjelasan diatas. Hal yang serupa dalam kelompok mata kuliah konseling adalah mata kuliah sebagai berikut:

- Layanan konseling
- Instrumen konseling
- Manajemen konseling
- Pengembangan kelompok konseling
- Teklab
- Psikologi konseling
- Konstruksi populasi khusus
- Media BK

Terciptanya antusias mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan melalui penguatan disiplin ilmu konseling dengan mata kuliah kelompok keguruan sudah dapat dipahami pihak mahasiswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan pihak mahasiswa yang memberi argumentasi bahwa guru bimbingan konseling adalah juga guru seorang pendidik. Konselor sekolah harus mampu mengajar sebagaimana layaknya guru bidang studi lainnya. Berdasarkan wawancara mewakili kelompok dosen pengasuh mata kuliah keguruan ada menjelaskan sebagai berikut:

Memang benar mata kuliah yang diampu sesuai surat keputusan dari jakarta bukan kelompok ilmu konseling, akan tetapi kelompok disiplin ilmu teknologi pendidikan (TP) keguruan kependidikan. Kemudian kita-kita ini ditempatkan fakultas membawa mata kuliah kita pada prodi BKI untuk memperkuat keilmuan BK/BKI melalui keahlian keguruan tadi.

Pada dasarnya BK/BKI maupun TP keguruan harus dilaksanakan dengan kependidikan. Semua pekerjaan ini kependidikan hakikatnya adalah mengajak orang lain, maka demikian juga tanpa disadari telah menciptakan masalah maka oleh karenanya antara kedua keahlian tersebut atau kedua disiplin ilmu tersebut haruslah digandeng.

Dengan bahasa yang berbeda masih dalam makna yang saling menguatkan adalah dapat dikatakan pendekatan TP keguruan mengajak orang lain untuk dapat melakukan pembelajaran agar orang tersebut mampu belajar sedangkan pendekatan konseling bagaimana mengentaskan masalah, mengubah masalah menjadi tidak masalah. Dengan mengajak orang lain untuk belajar tanpa disadari sudah menciptakan masalah sebab disana itu ada perbedaan usia, sosial, pendidikan, maupun perilaku lainnya sehingga pantaslah kedua keilmuan tersebut selayaknya bergandengan.

Pada awal pembahasan diatas sesuai dengan wawancara dengan bapak ketua prodi BKI ada membuat pembagian kelompok mahasiswa menurut pilihan masuk kuliah ketika mendaftar test. Kemudian dilihat antusias serta aktifitasnya dalam perkuliahan. Kelompok I mahasiswa lulus masuk BKI sesuai pilihannya sendiri belajar konseling sekaligus ada mata kuliah keguruan. Kelompok II mahasiswa lulus masuk BKI sesuai pilihannya sendiri belajar BK murni tak perlu ada campuran dengan ilmu lain. Kelompok III mahasiswa lulus test masuk BKI bukan dengan keinginan sendiri hanya daripada tidak kuliah. Jika pengelompokan diatas dikorelasi ulang dengan hasil wawancara dari mahasiswa memang benar saling membenarkan jawaban tersebut.

Pada umumnya mahasiswa memilih kuliah masuk prodi BKI adalah atas dasar keinginan sendiri pilihan pertama BKI. Kemudian ada kelompok mahasiswa test masuk BKI lulus sesuai dengan keinginan sendiri. Kelompok ketiga mahasiswa test masuk BKI bukan dengan keinginan sendiri pertimbangannya hanya daripada tidak kuliah saja. Dalam antusias mereka kuliah dapat kelihatan acuh tak acuh tidak peduli terhadap kuliahnya dan memang ada mahasiswa tapi dalam jumlah kecil. Antusias kelompok I dan II baik menurut pengamatan bapak ketua prodi maupun hasil wawancara dari mahasiswa memang mereka lulus test masuk prodi BKI ada yang lulus pilihan pertama dan juga lulus sesuai pilihan kedua atau ketiga. Kelompok I dan II antusiasnya dalam perkuliahan terkadang masih ada memperoleh nilai rendah baik kelompok mata kuliah konseling maupun kelompok keguruan.

Akan tetapi terkadang sebagian mereka lebih antusias dan konsentrasi mata kuliah konseling. Pada kondisi saat ini mereka menyadari setelah selesai kuliah belum tentu langsung diangkat menjadi guru pembimbing. Untuk kebutuhan tersebut maka mahasiswa prodi BKI mutlak menguasai mata kuliah keguruan dan mampu mengajar layaknya guru mata pelajaran.

Berdasarkan panduan akademik tentang pemberian beasiswa memang sesuai koreksi ulang dari hasil wawancara mahasiswa mereka menyadari bahwa pemberian beasiswa adalah juga untuk menciptakan antusias serta semangat gairah mengikuti perkuliahan. Akan tetapi dalam hal ini pihak mahasiswa meminta agar pemberian beasiswa hendaknya dapat ditingkatkan jumlah peserta dari prodi BKI sekaligus

juga sistem dan syarat pengajuannya lebih lancar untuk masa-masa mendatang. Kemudian terkadang ada juga sebagian pihak mahasiswa berusaha sendiri mencari beasiswa dari pihak-pihak luar kampus.

Antusias mahasiswa prodi BKI dalam mengikuti perkuliahan rumpun mata kuliah keguruan pada dasarnya mereka telah menyadari bahwa keahlian sebagai guru bidang studi adalah memperkuat keahlian menjadi konselor sekolah. Antusias mahasiswa prodi BKI untuk mengulangi perkuliahan yang nilainya rendah mereka bersedia untuk memperbaiki nilai apakah mata kuliahnya kelompok disiplin ilmu konseling maupun juga disiplin ilmu keguruan. Mahasiswa prodi BKI tetap antusias mengikuti perkuliahan walaupun ada mata kuliah yang harus diperbaiki nantinya karena nilainya rendah. Mahasiswa prodi BKI bersedia memperbaiki mengulang kuliah untuk memperbaiki nilai sekaligus mendalami disiplin ilmu keguruan.

Pada beberapa mata kuliah yang agak sulit dipahami mahasiswa adalah sebagian besar berasal dari bahasa penyampaian materi dalam kelas oleh dosennya. Kemudian hal-hal yang perlu diperhatikan pihak pimpinan adalah masih minimnya jumlah literatur disiplin ilmu BK dibanding dengan jumlah eksemplar literatur pendidikan keguruan. Mahasiswa prodi BKI selama ini tetap antusias dalam perkuliahan maka untuk tetap meningkatkan antusias mahasiswa pada masa mendatang masih sangat perlu pendekatan komprehensif secara simultan.

Timbul dan lahirnya antusias dan gairah belajar mahasiswa prodi BKI tidak tumbuh dengan sendirinya saja, akan tetapi secara simultan bersinergi dari berbagai unsur lain, ataupun tehnik dan strategi belajar mengajar seperti yang dijelaskan Bebi Deporter sebagai berikut:

### **Konsolidasi (atau “Waktu untuk Berhenti”)**

Di SuperCamp, jeda yang berulang-ulang merupakan persyaratan untuk setiap jenis sesi belajar. Jeda sangat penting hingga kami kadang-kadang membiarkan para siswa menentukan kapan waktu jedanya; jika seorang anak mengangkat tangannya dan minta jeda; itulah tanda yang setiap orang akan memanfaatkannya.

Ada beberapa alasan untuk ini; saya akan menyebutkan beberapa. Pertama, dalam setiap masa belajar, yang paling Anda ingat dengan baik adalah informasi yang Anda pelajari pada saat pertama dan terakhir. Karena itu, jika Anda sering meminta jeda, Anda akan mengingat lebih banyak dari seluruh informasi. Banyaknya jeda pendek ini berarti akan memperbanyak “pertama” dan “terakhir”. Kedua, ketika pikiran Anda menjadi letih, perubahan keadaan mental yang terjadi selama jeda akan menyegarkan kembali sel-sel otak Anda untuk langkah berikutnya.

Jeda juga merupakan *saat untuk konsolidasi*, untuk mengumpulkan informasi dan membiarkannya menetap secara mantap kedalam pikiran sadar dan bawah sadar Anda. Jika Anda secara aktif bekerja dan berinteraksi di dunia luas, atau lingkungan makro, jeda berarti mundur kembali dan masuk ke dalam ruang pribadi Anda, atau

lingkungan mikro. Di tempat yang bebas stress ini Anda dapat beristirahat, relaks, dan meresapi apa pun yang telah Anda lakukan di dunia luar.

Jika Anda bekerja di rumah atau di kantor Anda, jeda biasanya berarti bangkit dari meja atau kursi Anda dan melakukan sesuatu yang lain dalam waktu singkat. Ubahlah musik Anda dengan yang bertempo cepat dan mengentak. Lalu menarilah atau melakukan senam selama beberapa menit. Atau berjalan-jalanlah, naik dan turun tangga beberapa kali, berbaringlah di rumput dan pandanglah awan, bermainlah dengan anjing Anda-apa saja yang dapat mengubah keadaan fisik dan mental Anda untuk beberapa saat.

*Quantum Learning* adalah gabungan yang sangat seimbang antara bekerja dan bermain, antara rangsangan internal dan eksternal, dan antara waktu yang dihabiskan di dalam zona aman Anda berada dan melangkahlah keluar dari tempat itu. Baik Anda di rumah, di kantor Anda, di perpustakaan, atau dimana saja di dunia ini, waspadalah terhadap kontrol yang Anda lakukan atas detail-detail lingkungan Anda dan bagaimana Anda memilih untuk berinteraksi dengan semua ini. Karena, cara Anda mengontrol lingkungan sangat menentukan bagaimana Anda akan belajar.

Lebih lanjut Syafaruddin (2005) menjelaskan pembelajaran untuk melakukan pekerjaan mengantarkan seseorang melaksanakan pemahamannya dan tindakannya secara kreatif atas lingkungan bagi kedamaian hidup bersama. Sementara pembelajaran menjadi pribadi mendasari dimensi esensial pengembangan manusia dalam hubungan sosial dan meletakkan pondasi pembelajaran hidup bersama.

Dimensi pendidikan saat ini sudah saatnya melakukan reorientasi dalam berbagai aspeknya. Pendidikan yang berbasis budaya perlu dijadikan kekuatan pendidikan untuk secepatnya bangkit dari kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan yang berkepanjangan. Pendidikan yang berbasis budaya masyarakat pada setiap daerah adalah alternative dengan mengakomodasi pandangan bahwa perbedaan adalah kekayaan, persaingan dan kerjasama adalah jalan menuju percepatan kemajuan bersama sebagai bangsa demokratis.

Bagaimanapun pendidikan memiliki peranan strategis dalam menyiapkan individu, masyarakat dan bangsa dalam mengisi kehidupannya di masa depan. Karena itu, pendidikan harus terus ditingkatkan peranannya dalam melakukan transformasi kebudayaan untuk menjamin kelangsungan hidup masyarakat dan bangsa. Keluarga, sekolah dan masyarakat harus bekerjasama dalam mengisi fungsi pendidikan dalam mengoptimalkan pembinaan potensi pribadi anak dalam mengembangkan kebudayaannya secara bersama di tengah masyarakat yang majemuk.

Salah satu tantangan terbesar pendidikan dewasa ini adalah bagaimana menciptakan keadamaian di dalam kehidupan masyarakat yang secara faktual satu sama lain berbeda suku, agama, adat dan budayanya. Kelangsungan hidup manusia, masyarakat dan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan. Apalagi, pendidikan juga dipahami sebagai proses memanusiakan manusia. Itu artinya, pendidikan sebagai suatu proses transformasi kebudayaan memungkinkan manusia dapat mengaktualisasikan potensinya sejuai jati diri budaya masyarakat dan bangsanya yang berbeda satu sama lain.

## Pembelajaran Membentuk Kepribadian

Pembelajaran membentuk jati diri (*Learning to be*) adalah proses mengembangkan segala potensi yang ada pada setiap pribadi. Hal ini meliputi kemandirian, kemampuan menalar, imajinasi, ketahanan fisik, kesadaran estetika, disiplin dan bertanggung jawab.

Kegiatan bimbingan, pengajaran maupun pelatihan secara keseluruhan adalah menjadi wahana bagi pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, bimbingan di rumah tangga, pengajaran di sekolah dan pelatihan di luar sekolah menjadi bagian integral kegiatan atau hakikat pendidikan. Anak-anak memiliki potensi yang memerlukan bimbingan, pengajaran latihan dilakukan secara dasar. Hal itu dimaksudkan kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan harus memiliki tujuan yang jelas, program dan terpadu atau menyeluruh untuk pembinaan potensinya. Bagaimanapun, potensi jasmani (fisik/keterampilan) dan potensi rohani (pikir, rasa, cipta, dan karsa) diarahkan untuk mencapai perkembangan yang maksimal sesuai tuntutan perkembangan zaman.

Pendidikan hendaknya memberikan kontribusi bagi perkembangan seutuhnya setiap pribadi meliputi jiwa, raga, inteligensi, kepekaan, rasa estetika, tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual. Itu artinya pembelajaran harus mengantarkan seseorang pada situasi pemberdayaan untuk berpikir mandiri dan kritis serta membuat keputusan sendiri dalam rangka menentukan apa yang diyakini mereka harus dilaksanakan dalam berbagai keadaan kehidupannya.

Kegiatan bimbingan, pengajaran maupun pelatihan secara keseluruhan adalah wahana bagi pencapaian tujuan pendidikan. Dengan kata lain, bimbingan di rumah tangga, pengajaran di sekolah pelatihan di luar sekolah menjadi bahagian integral kegiatan atau hakikat pendidikan. Anak-anak memiliki potensi yang memerlukan bimbingan, pengajaran latihan dilakukan secara sadar. Hal itu dimaksudkan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan harus memiliki tujuan yang jelas, terprogram, dan terpadu atau menyeluruh untuk pembinaan potensinya. Bagaimanapun, potensi jasmani (fisik/keterampilan) dan potensi rohani (pikir, rasa, cipta dan karsa) diarahkan untuk mencapai perkembangan maksimal sesuai tuntutan perkembangan zaman.

Secara ontologis pendidikan adalah usaha manusia dewasa dalam mengembangkan potensi anak yang sedang berkembang untuk menjadi manusia yang berguna. Jadi segala kegiatan yang diarahkan dalam rangka mengembangkan potensi anak menuju kesempurnaannya secara terencana, terarah, terpadu dan berkesinambungan adalah hakikat pendidikan.

Secara epistemologi, pengetahuan tentang pendidikan berasal dari pengalaman empiris manusia dalam melakukan kegiatan bimbingan terhadap anak-anaknya di rumah, pengajaran di sekolah dan pelatihan di masyarakat melahirkan ilmu pendidikan sebagai pengetahuan ilmiah yang normatif praktis untuk menjadi panduan dalam mendidik anak-anak sehingga berguna di masa depannya.

Sedangkan aksiologi pendidikan ialah nilai-nilai yang menentukan tujuan pendidikan atau fungsi pendidikan bagi anak. Implikasinya adalah bahwa nilai utama pendidikan adalah mengembangkan potensi anak secara maksimal untuk menjadi manusia yang berguna. Manusia yang berguna adalah yang memiliki tanggung jawab moral sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial.

Dalam pendidikan terdapat jantung pembangunan pribadi dan masyarakat. Memberdayakan atau mengembangkan semua talenta anak, mewujudkan potensi kreatif dan tanggung jawab kehidupan termasuk tujuan pribadi.

Proses pendidikan terkait dengan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Dalam realitas ini kegiatan pendidikan adanya terkait dengan kodrat manusia. Sedangkan tugas memanusiakan manusia adalah tanggung jawab pendidikan yang melibatkan hubungan dengan bidang kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kegiatan bimbingan berkonotasi dan mengakar pada substansi pendidikan di rumah tangga yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Kemudian kegiatan **pengajaran** dimasukkan ke dalam kegiatan persekolahan (*schooling*) atau lembaga pendidikan formal.

Sedangkan latihan bermuara kepada kegiatan non formal atau pendidikan pada kursus-kursus atau penataran oleh berbagai lembaga. Seluruh kegiatan, proses dan pelembagaan pendidikan perlu memperhatikan pendidikan bagi mengupayakan eksistensi dan kelangsungan budaya masyarakat yang majemuk.

Untuk mempersiapkan tenaga keguruan dimasa depan yang lebih demokratis, kreatif, dan unggul; perlu diperhatikan beberapa catatan berikut:

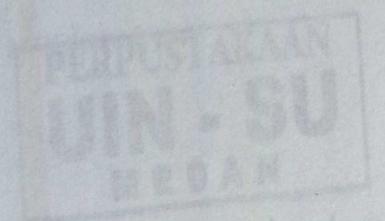
Diberi kebebasan untuk mengembangkan pikiran kritis, Agar lebih banyak calon mahasiswa keguruan yang sungguh pandai dan dapat berpikir kreatif, pemerintah atau yayasan sekolah perlu menawarkan beasiswa yang cukup tinggi bagi siswa sekolah menengah yang sungguh pandai dan mau masuk ke pendidikan guru. Bahkan beasiswa itu akan lebih menarik lagi, bila mereka ini sudah juga diberitahu kalau sudah lulus dapat bekerja sebagai guru di suatu tempat.

Calon mahasiswa akan tertarik menjadi guru bila melihat bahwa kesejahteraan guru itu cukup tinggi. Maka salah satu usaha untuk menarik calon mahasiswa keguruan yang pandai adalah dengan meningkatkan kesejahteraan guru secara nasional.

Meski calon mahasiswa keguruan banyak berasal dari tingkat intelektual nomor 2 dan 3, sebaiknya seleksi masuk harus tetap ketat. Dengan kata lain, bila memang calon tersebut sangat rendah inteligensinya, sebaiknya tidak diterima sebagai mahasiswa calon guru. Mereka ini dalam perjalanan kuliah akan lambat, dan kadang hanya asal lulus dengan banyak salah konsep yang dibawa. Bila mereka ini akhirnya menjadi guru, maka bukan membantu anak didik, tetapi malah menambah kesalahan pengertian pada anak didik. Dengan kata lain tetap harus ada standar mutu bagi calon mahasiswa keguruan.

Selama masa pendidikan sebagai calon guru beberapa hal perlu ditekankan, antara lain nilai sikap berikut:

- Diberi kebebasan untuk mengembangkan pikiran kritis, kreatif, dan inovatif. Calon guru dibiasakan dengan model belajar sendiri, mencari sendiri secara aktif.
- Calon guru dibantu untuk mengembangkan sikap demokratis, terbuka untuk menerima gagasan orang lain.
- Dibantu berpikir bebas dan mengembangkan angan-angan.
- Bukan menjadi tukang, tetapi pemikir yang dapat mengembangkan dan tidak kaku.
- Mengembangkan kepekaan terhadap masyarakat.
- Dilatih untuk berani ambil keputusan, melakukan, dan bertanggungjawab terhadap keputusannya.
- Menguasai bidang ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- Menguasai berbagai model pembelajaran yang diperlukan sebagai guru.
- Keterampilan dan pengalaman lapangan. Selama pendidikan calon guru harus melatih keterampilan dalam hal mengajar dan juga dalam hal menghadapi anak didik. Untuk meningkatkan keterampilan dalam hal ini, praktik lapangan (PPL) harus ditingkatkan, baik dalam hal jumlah maupun dalam hal kualitas.



Jika dirujuk kembali kepada konsep dasar para ahli ilmuwan Islam tentang timbulnya minat, adab, dan gairah antusias belajar dan menuntut ilmu harus diperhatikan berbagai hal. Seperti yang diamalkan ulama dan ilmuwan Islam Az-Zarnuji (Syaikh Az-Zarnuji) sebagai berikut dalam kitabnya Ta'limul Muta'allim:

### 1. Niat belajar.

Semua pekerjaan dilandasi dengan niat. Dari niat itulah tercapainya tujuan. Tujuan dan hasil suatu pekerjaan tergantung pada niat. Rasulullah SAW bersabda, artinya: "Umar bin Khattab R.A berkata: Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya sah atau tidak sesuatu amal tergantung pada niat".

Syaikh Az-Zarnuji berkata:

*Niat seseorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap keridhoan Allah Ta'ala mencari kebahagiaan di akhir, menghilangkan kebodohan dirinya sendiri, menghidupkan agama dan melestarikan Islam. Karena Islam akan tetap lestari dengan ilmu. Zuhud dan taqwa tidak sah tanpa ilmu. Dalam menuntut ilmu harus didasari dengan niat untuk mensyukuri nikmat kesehatan akal dan badan, jangan sampai berniat supaya dihormati masyarakat, dan jangan untuk mendapatkan harta dunia dan agar mendapat kehormatan dihadapan pejabat (penguasa) dan lainnya.*



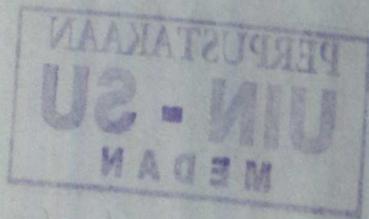
39/LP/ITK/11/2015

Pernyataan Az-Zarnuji di atas menunjukkan bahwa belajar perlu didasari dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT mencari kebahagiaan di akhirat, mensyukuri nikmat Allah dan menghilangkan kejahilan dari diri sendiri. Dengan demikian Allah SWT akan memberikan nikmat dan karunianya sehingga mudahlah mencapai kesuksesan belajar.

Selanjutnya Syaikh Az-Zarnuji mengungkapkan bahwa kewajiban umat Islam adalah menuntut ilmu agama dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan manusia. Sehingga ada yang mengatakan bahwa ilmu yang paling utama ialah ilmu hal, dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku. Yang dimaksud dengan ilmu hal adalah ilmu agama Islam.

Ilmu-ilmu agama seperti tauhid, fiqh, akhlak tashawuf merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam mempelajarinya. Oleh sebab itu, para pelajar hendaknya mengutamakan. Sedangkan ilmu-ilmu yang lain tidak dilarang mempelajarinya dengan syarat ilmu tersebut tidak membahayakan pelajar dan masyarakat pada umumnya.

Apa yang dijelaskan dalam kitab Ta'lim Muta'allim di atas sangat berharga dalam rangka mencapai kesuksesan belajar. Para pelajar hendaknya mengenal guru-gurunya, mengikuti pelajaran yang diberikan guru sampai selesai, tidak meninggalkan guru atau tidak mengikuti pelajaran hanya sebagian saja (tidak selesai), hal ini dilaksanakan supaya pelajaran yang dipelajari mudah didapat dan ilmu yang dituntut akan berguna atau memberikan manfaat.



Untuk mengusahakan adanya kesatuan antara unsur-unsur pelajar, guru dan ilmu Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan bermanfaat ilmu yang didapat, kecuali dengan menghormati ilmu dan ahlinya serta guru, karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati hal-hal tersebut. Dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Ada yang mengatakan bahwa menghormati itu lebih baik daripada mentaati. Karena manusia tidak dianggap kufur karena bermaksiat tetapi dia menjadi kufur karena tidak menghormat/memuliakan perintah Allah SWT. Dan sebagian dari menghormati ilmu adalah menghormati guru.

### C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan latar alamiah mempelajari situasi sosial. Penelitian mengadakan wawancara dan observasi selama mahasiswa mengikuti perkuliahan. Penelitian belum sampai menjangkau data penelitian dari pihak orang tua mahasiswa dalam lingkungan keluarga masing-masing. Penelitian belum sampai mempelajari antusias mahasiswa prodi BKI berdasarkan aktifitas sehari-hari dalam keluarga ataupun tempat pondokan mahasiswa. Penelitian dilaksanakan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi di lingkungan kampus maupun jurusan/prodi BKI.

Antusias mahasiswa prodi BKI dalam perkuliahan belum sampai menjangkau data informasi dari kebiasaan belajar di luar kampus di dalam keluarga, rumah tangga, pihak orangtua, maupun di pondokan tempat tinggal di Medan. Penelitian belum sampai menjaring informasi dari teman dekat mahasiswa, maupun kalangan saudara, dan family mahasiswa prodi BKI.

Kemudian penelitian juga belum mempelajari serta *cross check* pelaksanaan perbaikan nilai bagi mereka yang memperoleh nilai rendah. Akan tetapi data wawancara dari mahasiswa telah *dicross check* dengan dokumen nilai rendah. Hal ini memang menunjukkan kebenaran ada sejumlah mata kuliah dan juga sejumlah mahasiswa memperoleh nilai rendah, akan tetapi penelitian belum mendistribusikan proses pelaksanaan mata kuliah perbaikan nilai.

James P. Spradley, 1988, *Participant Observation*, Roxbury and  
Winston  
Kemendiknas, 2010, *Pembinaan Pendidikan Madrasah dan Sekolah  
Bangsa*, Poskur, Jakarta  
Lexy J. Moleong, 2001, *Penelitian Kualitatif*, Remaja Karya, Bandung  
Omar Muhammad Al-Tauny As-Syabani, 1979, *Pahala dan Sifat  
Islam*, Bulan Bintang, Jakarta  
Paul Suparno, 2005, *Guru dan Siswa di Era Reformasi*, Gunung  
Jakarta  
Syafarudin, 2005, *Ilmu Pendidikan Pengantar New Kurikulum  
Budaya Abad XXI*, Cita Pustaka Media, Bandung

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ruqijer, UT, 1999, *Ilmu Pendidikan*, Gramedia, Jakarta
- Azh-Zarnuzi, 1332H, Ta'lim Muta'allim Thariqotu ta'allum, Istambul, Ahmad Kamil
- Bobbi Deporter & Mike Hanachi, 1999, Quantum Learning, Kaifa, Bandung
- Buku Panduan Akademik IAIN-SU tahun 2012/2013
- Buku Panduan Akademik IAIN-SU tahun 2013/2014
- Depdikbud, 1988, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta
- Ilmu Pendidikan, Syafaruddin, Cita Pustaka 2005
- James P. Spradley, 1988, Participant Observation, Rinehart and Winston
- Kemendiknas, 2010, Pembinaan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Puskur, Jakarta
- Lexy J. Moleong, 2001, Penelitian Kualitatif, Remaja Karya, Jakarta
- Omar Muhammad Al-Taumy As-Syaibani, 1979, Falsafah Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta
- Paul Suparno, 2005, Guru Demokratis di Era Reformasi, Grasindo, Jakarta
- Syafaruddin, 2005, Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI, Cita Pustaka Media, Bandung

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ash-Samsul, 1333H, Ta'lim Mutalabbim Tharqon la' alim, Istanbul, Ahmad Kamil

Bobbi Deporter & Mike Hancher, 1999, Quantum Learning, Kailo Bandung

Buku Panduan Akademik IAIN-SU tahun 2012/2013

Buku Panduan Akademik IAIN-SU tahun 2013/2014

Depdikbud, 1988, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta

Ilmu Pendidikan, Syarifuddin, Cita Pustaka 2002

James F. Spivey, 1988, Participant Observation, Kluwer and Winston

Kemendiknas, 2010, Pembinaan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pusat Jakarta

Lexy J. Moleong, 2001, Penelitian Kualitatif, Remaja Karya, Jakarta

Omni Muhammad Al-Tamr, As-Syairan, 1979, Falsafah Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta

Paul Senemo, 2005, Guru Demokratis di Era Reformasi, Kusindo, Jakarta

Syarifuddin, 2005, Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Arab XXI, Cita Pustaka Media, Bandung

Ruitjer UT, 1994, Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan, Gramedia, Jakarta

Sanapiah, Faisal, Penelitian Kualitatif, Ya 3, Bandung

Teknologi Pembelajaran, Seri Pustaka

Teknologi Pendidikan No. 12 IPTPI, Jakarta

No	Judul	Penyusun	Jumlah Halaman	Keterangan
1	Ilmu Pendidikan	Ilmu	100	
2	Perencanaan Pembelajaran	Ilmu	100	
3	Strategi Pembelajaran	Ilmu	100	
4	Media Pembelajaran	Ilmu	100	
5	Ilmu Pendidikan	Ilmu	100	
6	Perencanaan Pembelajaran	Ilmu	100	
7	Strategi Pembelajaran	V	100	
8	Media Pembelajaran	V	100	

**Lampiran:****Daftar Informan:**

- Ketua Jurusan/Prodi BKI mewakili Dosen rumpun mata kuliah keguruan
- Sepuluh orang mahasiswa prodi Angkatan Tahun 2012-2013, dan Angkatan Tahun 2013-2014.
- Mahasiswa yang mendapat nilai rendah kelompok rumpun mata kuliah keguruan/BK.

No.	Mata Kuliah	Semester	Banyak Mahasiswa	Keterangan
1	Ilmu Pendidikan	III	5 (lima) orang	Angkatan Tahun 2012 s.d Angkatan Tahun 2013
2	Perencanaan Pembelajaran	III	15 (lima belas) orang	
3	Strategi Pembelajaran	III	10 (sepuluh) orang	
4	Media Pembelajaran	III	3 (tiga) orang	
5	Ilmu Pendidikan	III	5 (lima) orang	
6	Perencanaan Pembelajaran	III	20 (dua puluh) orang	
7	Strategi Pembelajaran	V	Tidak ada	
8	Media Pembelajaran	V	Tidak ada	

No.	Uraian	Skor	Jumlah Mahasiswa	Keterangan
1	Uraian	III	2 (dua) orang	
2	Uraian	III	12 (dua belas) orang	
3	Strategi Pembelajaran	III	10 (sepuluh) orang	Angkatan Tahun 2012
4	Media Pembelajaran	III	2 (dua) orang	sd
5	Uraian	III	2 (dua) orang	Angkatan Tahun 2013
6	Uraian	III	20 (dua puluh) orang	
7	Strategi Pembelajaran	V	Tidak ada	
8	Media Pembelajaran	V	Tidak ada	

9	Instrumen Konseling		5 (lima) orang	Angkatan Tahun 2012
10	Psikologi Konseling	V	3 (tiga) orang	
11	Tek. Lab. BK I, II	V	8 (delapan) orang	
12	Konseling Populasi K.	V	3 (tiga) orang	Angkatan Tahun 2013
13	Layanan Konseling	V	2 (dua) orang	
14	Tek. Lab. BK I, II	V	6 (enam) orang	
15	Instrumen Konseling	V	2 (dua) orang	



-141

U  
2  
1